

**UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA  
KITAB SYA'IR NGUDI SUSILO DI PONDOK PESANTREN NURUL HIKAM  
KENITEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



OLEH:

**AHMAD MUHAJIR SOBIRIN**

NIM. 210317188

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**AGUSTUS 2021**

## ABSTRAK

**Sobirin, Ahmad Muhajir.** 2021. *Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Akhlak, Pembiasaan, Membaca, Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo*

Akhlak mulia merupakan tujuan utama yang ingin dicapai umat manusia salah satunya melalui pendidikan. Begitu besarnya pengaruh akhlak dalam diri terhadap kelangsungan hidup umat manusia tidak hanya menjadi perhatian khusus oleh agama akan tetapi oleh bangsa dan Negara. Dari berbagai ayat dan hadits Nabi sampai pada Undang-Undang juga mengatur tentang akhlak yang semestinya dimiliki oleh manusia. Namun saat ini semakin banyak oknum yang semakin terkikis pengetahuan dan kesadarannya dalam menjalankan akhlak mulia, hal ini akan semakin parah apabila tidak dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangnya. Kekhawatiran juga dirasakan oleh segenap pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikam terhadap para santrinya. Sehingga mereka membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas akhlak santrinya, salah satunya dengan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Musthofa. Kegiatan ini sebagai penunjang kemampuan para santri selain adanya kegiatan formal yang ada di Pondok. Pemilihan Pondok Pesantren Nurul Hikam dalam pelaksanaan penelitian karena memiliki program baru yang menarik dalam media maupun metodenya sehingga terasa penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Penelitian bertujuan untuk (1) mengungkap alasan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* setiap malam Ahad dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, (3) memaparkan dampak pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* terhadap kualitas akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.

Untuk menjawab penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kesimpulan; (1) Pemilihan kitab *sya'ir Ngudi Susilo* untuk dijadikan sebagai objek pembiasaan membaca bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, disebabkan karena kitab tersebut berisi tentang nilai-nilai akhlak yang mudah dipahami oleh para santri, (2) pelaksanaan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam dilaksanakan setiap malam Ahad setelah sholat isya'. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* antara lain: adanya tata tertib pondok yang jelas, kebijakan baru dari pengasuh langsung, serta dilakukan secara serempak. Sedangkan faktor yang menghambat acara, diantaranya: kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap peraturan di pondok, adanya kegiatan mendadak yang melibatkan seluruh santri, serta tempat kegiatan yang berubah. (3) dampak adanya program pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* yaitu santri bisa meningkatkan kualitas akhlaknya terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, bangsa dan Negara, dan lingkungan. Beberapa contoh diantaranya : santri terbiasa bersikap baik dan meninggalkan sikap buruk, lebih disiplin saat *ngaji* maupun jemaah, menjadi tanggap ketika ada tamu yang datang, bisa disiplin mengatur waktu, memiliki sikap hormat dan santun terhadap siapapun, peduli lingkungan, dan semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi generasi penerus bangsa.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Muhajir Sobirin  
NIM : 210317188  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SANTRI  
MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA KITAB SYA'IR *NGUDI*  
*SUSILO* KARYA K.H. BISRI MUSTHOFA DI PONDOK PESANTREN  
NURUL HIKAM KENITEN PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Dosen Pembimbing Skripsi



**Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.**  
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUS AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Muhajir Sobirin  
Nim : 210317188  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA KITAB SYA'IR NGUDI SUSILO DI PONDOK PESANTREN NURUL HIKAM KENITEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

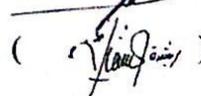
Hari : Jum'at  
Tanggal : 1 Oktober 2021



Ponorogo, 1 Oktober 2021  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. H. Sutoyo, M.Ag.
3. Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhajir Sobirin

NIM : 210317188

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan

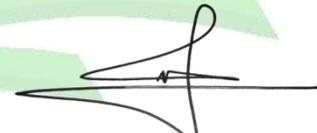
Membaca Kitab Syair Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Nurul Hikam  
Keniten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

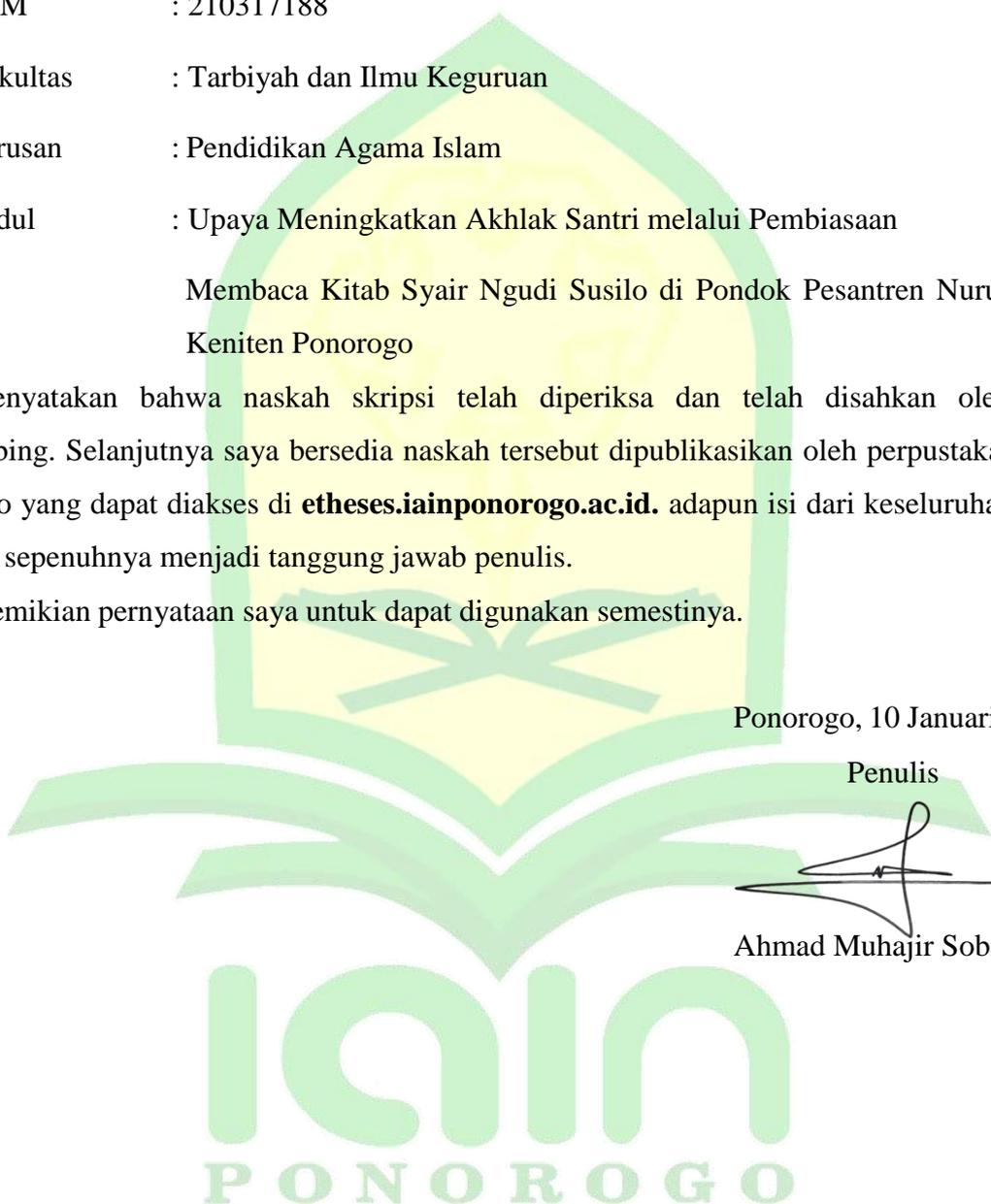
Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Januari 2022

Penulis



Ahmad Muhajir Sobirin



IAIN  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Muhajir Sobirin

NIM : 210317188

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca  
Kitab Sya'ir Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Nurul Hikam  
Keniten Ponorogo**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 September 2021

Penulis



Ahmad Muhajir Sobirin

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah Saw. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb: 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah Saw. itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah Swt. dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt.”*<sup>1</sup> Dari Ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak mulia, baik pengetahuan agama maupun kehidupan beragama.

Di Indonesia, penekanan upaya pembinaan akhlak mulia dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>2</sup> Sehingga adanya undang-undang tersebut diharapkan bisa memberi kesadaran kepada semua pihak agar mengembangkan potensi siswanya secara serius.

Di sisi lain, siswa secara aktif juga harus meningkatkan kualitasnya agar memiliki kompetensi yang baik. Hal ini dijelaskan pada Bab I ayat (1) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 33:21.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pada kenyataannya, pendidikan nasional masih memiliki tugas berat dalam upaya pembentukan maupun peningkatan akhlak. Pembelajaran Agama khususnya akhlak yang selama ini berlangsung terasa masih kurang fokus terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan bertingkah laku secara nyata agamis dalam kehidupan praktisi sehari-hari.<sup>4</sup> Dewasa ini masih banyak terjadi penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik, terutama mereka yang memasuki masa remaja. Penyimpangan yang kerap disebut kenakalan remaja tersebut berbentuk seperti: kurangnya kontrol diri, rendahnya budi pekerti, premanisme, kekerasan, narkoba, minuman keras, dan segala bentuk penyimpangan seksual, seperti onani, homoseksual, pelacuran (yang erat hubungannya dengan aborsi), pornografi dan pornoaksi.<sup>5</sup>

Adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat diketahui dari beberapa sumber misalnya: data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menyebutkan bahwa penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya (NAPZA) di Indonesia kian tahun semakin meningkat, dengan kebanyakan penggunaanya berasal dari kalangan remaja dan pelajar. Pengguna narkoba mencapai 3,6 juta orang pada tahun 2019. Korban yang telah mendapatkan layanan bantuan dari kementerian sosial sebanyak 84.485 orang dari tahun 2015-2019. Sedangkan pada tahun 2020, jumlah korban penyalahgunaan NAPZA yang dilayani sebanyak 21.680 orang. Demikian yang disampaikan oleh Menteri Sosial, Juliari P. Batubara dalam sambutannya pada acara penandatanganan kerja sama dengan kepala BNN

---

<sup>3</sup> Ibid., Pasal 1.

<sup>4</sup> Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 168.

<sup>5</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2005), 26-32.

dan Country Director Colombo di Jakarta pada Jum'at (10/07/20).<sup>6</sup> Sangat miris ketika pelajar yang seharusnya bisa fokus menempuh jenjang pendidikannya menjadi korban penyalahgunaan NAPZA, karena apabila tidak segera diatasi, besar kemungkinan menjadi pengguna jangka panjang.

Dari survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 34 Provinsi yang ada di Indonesia, ditemukan kasus bahwa anak di berbagai daerah mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis selama pandemi. Anak yang mendapatkan kekerasan fisik berupa ditampar sebanyak 3 persen, dikurung 4 persen, ditendang 4 persen, didorong 6 persen, ditendang 4 persen, dijewer 9 persen, dipukul 10 persen, dan dicubit ada 23 persen. Sedangkan kekerasan psikis yang dialami anak, yakni dimarahi 56 persen, dipelototi 13 persen, dihina 5 persen, dipermalukan 4 persen, dirisak atau dibully 3 persen dan diusir 2 persen. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto dalam peringatan 30 tahun Pemerintah Indonesia Meratifikasi Konvensi Hak Anak, pada Kamis (19/10/20).<sup>7</sup> Orang tua atau orang dewasa semestinya menjadi contoh tauladan dan mempunyai rasa kasih sayang bagi anak, dan tidak sepatasnya melukai anak baik dari segi fisik maupun psikis. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diberi pengaruh yang baik sejak dini dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar bisa menerapkan kebiasaan yang baik sampai ia dewasa.

Pernikahan dini di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, naik signifikan selama masa pandemi Covid-19. Selama bulan Januari sampai Agustus 2020 tercatat mencapai 120 pengajuan dispensasi nikah. Jumlah kenaikan tersebut mencapai 100 persen jika dibandingkan kasus serupa pada tahun 2019 yakni berjumlah 50 pengajuan. Salah satu faktor penyebab pernikahan dini di antaranya adalah hamil di luar nikah. Sebagaimana yang disampaikan

---

<sup>6</sup> Koesworo Setiawan, "Kemensos Teken Mou dengan BNN, UNODC dan Colombo Plan", Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI, <http://kemensos.go.id/index.php/ar/kemensor-teken-mou-denganbnn-unodc-dan-colombo-plan>, diakses pada 2 Maret 2021.

<sup>7</sup> Irfan Kamil, "Hasil Survei KPAI soal Kekerasan Fisik dan Psikis terhadap Anak selama Pandemi", Kompas.com, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/11/19/23214821/hasil-survei-kpai-soal-kekerasan-fisik-dan-psikis-terhadap-anak-selama>, diakses pada 2 Maret 2021.

oleh Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Madiun, Zainal Arifin pada Rabu (23/09/20).<sup>8</sup> Selain itu, ada juga video perundungan atau *bullying* terhadap seorang gadis di Ponorogo yang viral di media sosial. Dalam video tersebut terdapat satu remaja wanita yang sedang *dibully* oleh 6 remaja lainnya. Diketahui bahwa *bullying* yang disertai kontak fisik dan kata-kata kasar oleh para remaja SMP ini dilakukan di Monumen Bantarangin Sumoroto, Ponorogo, Jawa Timur. Sebagaimana himbauan dari Kasatreskrim Polres Ponorogo, AKP Hendy Septiadi (21/10/20), agar orang tua lebih serius dalam mengawasi anak-anaknya, khususnya di usia remaja yang rentan terhadap aksi kenakalan.<sup>9</sup> Data-data yang diungkap tersebut menegaskan bahwa akhlak remaja maupun dewasa di Indonesia sedang berada pada taraf krisis, sehingga perlu adanya usaha untuk memperbaikinya. Kejadian-kejadian tersebut bukan hanya meresahkan guru di lingkungan sekolah sebagai pelaku pendidikan nasional, melainkan menjadi perhatian serius di beberapa pondok pesantren.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren menjadi mata rantai yang sangat penting. Karena, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (pribumi).<sup>10</sup> Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mulai ada sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*) yang berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini

---

<sup>8</sup> Tim Liputan 6, "Pernikahan Dini di Madiun Naik 100 Persen saat Pandemi COVID-19", Liputan6.Com, <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4367042/pernikahan-dini-di-madiun-naik-100-persen-saat-pandemi-covid-19>, diakses pada 2 Maret 2021.

<sup>9</sup> Tim Kompas TV, "Polisi Tindak Pelaku Video Viral Bullying di Ponorogo", <https://www.google.com/amp/s/jatim.kompas.tv/amp/article/117564/videos/polisi-tindak-pelaku-video-viral-bullying-di-ponorogo>, diakses pada 2 Maret 2020.

<sup>10</sup> Rohadi Abdul Fatah, et al., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listafariska Putra, 2009), 1.

dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>11</sup>

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika ada pun, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan sistem belajar di pesantren masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf). Sistem pendidikan tradisional (salaf) berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, badongan, wetonan, dan mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".<sup>12</sup> Pondok pesantren pastinya memiliki sistem tersendiri dalam mewujudkan visi dan misinya dalam mendidik para santri agar menjadi manusia yang tangguh dalam imtaq dan iptek. Sistem tersebut akan terpenuhi ketika para santri mampu menerapkan metode pembinaan akhlak dengan maksimal sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengasuhnya maupun hal-hal positif yang sudah terbiasa di kehidupan santri sehari-hari.

Metode yang sering digunakan pengasuh pondok pesantren dalam menguatkan karakter atau akhlak santri diantaranya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan metode memberi nasihat, metode motifasi dan intimidasi, metode persuasi, dan metode kisah.<sup>13</sup> Dari beberapa metode yang biasa dilakukan di pesantren, metode pembiasaan menjadi salah satu cara jitu yang menjadi upaya untuk membentuk akhlak santri. Karena, dalam pelaksanaannya ketika suatu praktik kebaikan sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi

---

<sup>11</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

<sup>12</sup> M. Basri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 29.

<sup>13</sup> Fifi Noviaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IX, No. 2 (Desember 2014), 211-212.

yang sulit untuk ditinggalkan.<sup>14</sup> Di sinilah pentingnya metode pembiasaan dalam proses pendidikan.

Pondok pesantren sejak lama telah mengajarkan dan membiasakan minat baca kepada para santrinya, karena dengan membaca selain menambah wawasan dan pengetahuan seseorang, juga dapat mengembangkan kreativitas dan apresiasi dalam kehidupan sepanjang hayatnya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus terus dilakukan khususnya di pondok pesantren.<sup>15</sup> Dalam hal ini kitab sya'ir *Ngudi Susilo* sangat direkomendasikan untuk dijadikan media baca bagi santri. Kitab ini sarat akan makna, memuat sembilan bab yang mengandung nilai-nilai akhlak. Kesembilan bab ini yakni, *Muqaddimah*, bab *Ambagi Waktu* (membagi waktu), bab *Ing Pamulangan* (Di Sekolah), bab *Mulih Saking Pamulangan* (Pulang dari Sekolah), bab *Ana Ing Umah* (Ada di Rumah), bab *Karo Guru* (Dengan Guru), bab *Ana Tamu* (Ada Tamu), bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku), bab Cita-cita Luhur. Nilai-nilai akhlak yang terkandung meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap bangsa dan negara, serta akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Keseluruhan dari isi kitab ini menerangkan bagaimana akhlak atau tingkah laku yang baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa digunakan sebagai pedoman.<sup>16</sup> Proses penguatan nilai akhlak menjadi sangat penting bagi para santri untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh para santri maupun para ustadz dan pengasuh di pondok bisa terpenuhi.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* yaitu Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, penerapan pembiasaan

<sup>14</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), 146-147.

<sup>15</sup> Abu Masykur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No. 01 (2019), 13.

<sup>16</sup> Kholid Mawardi, et al., "Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*; Volume 13, Nomor 1 (Februari, 2020), 92.

tersebut tidak lepas dari permasalahan akhlak yang mulai dirasakan, dimana sering terdapat santri yang membolos saat madrasah diniyah, tidak mengikuti sholat berjamaah secara rutin, dan banyak santri yang mengelak maupun menolak ketika diutus oleh pengasuh dan para ustadz. Hal ini menggerakkan para pengasuh pondok untuk membuat kebijakan baru sebagai upaya untuk menata santri agar memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik. Salah satu kebijakan yang menjadi kewajiban seluruh santri adalah membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* secara bersama-sama.

Pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, mengambil hikmah dan nasihat dari pengarang kitab sya'ir *Ngudi Susilo* yang merupakan 'ulama sekaligus pejuang kemerdekaan Republik Indonesia agar santri tidak hanya memiliki cinta terhadap sesama manusia melainkan juga cinta terhadap tanah airnya, serta agar santri memiliki minat dan apresiasi yang tinggi terhadap para ulama terdahulu dengan membaca karya-karyanya. Pembiasaan membaca juga mampu memasukkan unsur-unsur positif pada kehidupan santri. Semakin banyak pengalaman yang didapat santri melalui pembiasaan membaca, maka semakin banyak unsur pemahaman dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama Islam.

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, terasa sangat penting bagi peneliti untuk mengadakan penelitian secara mendalam di Pondok Pesantren Nurul Hikam, karena program yang diterapkan tersebut merupakan langkah baru yang sangat menarik dan masih jarang terdapat suatu lembaga yang menerapkannya sesuai dengan metode yang sama, selain itu terdapat dampak positif yang nyata setelah program tersebut berjalan secara konsisten, yaitu para santri memiliki peningkatan akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan judul **“Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo”**

## B. Fokus Penelitian

Agar diperoleh gambaran yang jelas, serta mengingat keterbatasan peneliti, baik waktu, tenaga, materi, fasilitas, ilmu pengetahuan, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kajian pada masalah yang berhubungan dengan kegiatan rutin setiap malam Ahad di Pondok Pesantren Nurul Hikam, yang dilakukan oleh para santri dengan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* secara bersama-sama. Kitab tersebut menggunakan tulisan Arab Pegon berbahasa Jawa, yang berisi tentang akhlak dan budi pekerti, sehingga para santri diharapkan bisa mudah dalam membaca dan memahami maknanya lalu menerapkan isi kandungannya di kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut diadakan tidak lepas dari upaya pengasuh pondok dalam mendidik para santrinya untuk meningkatkan kualitas akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, lingkungan, bangsa, dan negara.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa upaya meningkatkan akhlak santri melalui pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan upaya meningkatkan akhlak santri melalui pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* terhadap peningkatan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap alasan dilakukannya upaya meningkatkan akhlak santri melalui pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan upaya meningkatkan akhlak santri melalui pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.
3. Untuk memaparkan dampak pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* terhadap peningkatan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara Teoritik

Sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan agama Islam, terutama tentang metode pembiasaan sebagai sarana meningkatkan kualitas akhlak.

#### 2. Secara Praktis

Dengan diketahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pengasuh Pondok, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi lebih lanjut dalam menerapkan salah satu kebijakannya.
- b. Peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan jenjang strata satu.
- c. Lembaga pendidikan, dapat meningkatkan mutu dan kualitas pondok sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan utuh.

Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

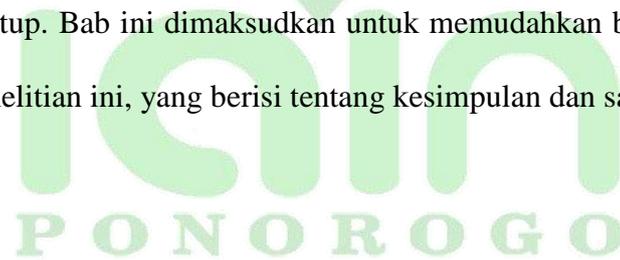
BAB II, Penelitian terdahulu dan Kajian teori. Bab ini mendiskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari: akhlak, metode pembiasaan, dan kitab *sya'ir Ngudi Susilo*.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Temuan penelitian. Bab ini memaparkan data tentang temuan peneliti di lapangan yang meliputi data umum tentang Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, serta penyajian data khusus mengenai pelaksanaan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo*, dampak pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* terhadap kualitas akhlak santri, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.

BAB V, Pembahasan. Bab ini memaparkan analisa yang dilakukan oleh peneliti tentang kegiatan pembiasaan membaca kitab *syair Ngudi Susilo*, dampaknya terhadap kualitas akhlak santri setelah membacanya secara rutin, serta penjelasan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut di pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.

BAB VI, Penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca mengambil intisari dari hasil penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang implementasi pendidikan dari *ranah afektif* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan pencarian dan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian, serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Fathoni, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015, dengan judul skripsi "*Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut K.H. Bisri Mustofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela.*" Hasil penelitiannya membahas tentang nilai pendidikan akhlak pada anak usia sekolah dasar. Menurutnya, nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *syi'ir Ngudi Susilo* meliputi, a. *Dintun nafsi* terkandung dalam sikap patuh kepada orang tua, sopan santun, sabar dan religius; b. *Qana'ah* terkandung dalam sikap *qana'ah* yang berarti menerima adanya; c. *As-Shidqu* terkandung dalam sikap adil dan jujur; d. Amanah terkandung dalam sikap rajin dan bersungguh-sungguh, disiplin, patuh kepada pendidik dan kepemimpinan; e. Tasamuh terkandung dalam sikap toleransi, bersahabat dan demokrasi.<sup>17</sup>

Berbeda dengan peneliti, yang lebih memfokuskan pada pembiasaan membaca

---

<sup>17</sup> Syaiful Fathoni, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut J.H. Bisri Mustofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela" (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2015), 86-87.

sebagai metode peningkatan akhlak yang ada pada Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa untuk diterapkan makna yang tersirat di dalamnya, Syaiful Fathoni lebih memfokuskan pada penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *sya'ir Ngudi Susilo*. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menjadikan kitab *sya'ir Ngudi Susilo* sebagai objek penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Fajar Shubekhi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada tahun 2017, dengan judul Skripsi "*Pelaksanaan Pendidikan Akhlak melalui Syair Ngudi Susilo (Karya K.H. Bisri Mustofa) pada Santri di TPA Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.*" Hasil penelitian menunjukkan tujuan pendidikan akhlak melalui syair dalam kitab *Ngudi Susilo* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah adalah untuk membentuk akhlak dan pribadi santri supaya santun. Kemudian juga untuk mengangkat nilai-nilai kebudayaan Jawa khususnya pemakaian bahasa Jawa di dalam kitab syair *Ngudi Susilo*.

Pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair *Ngudi Susilo* dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan di dalam kelas dilakukan setiap hari dan dikhususkan pendalaman materi pada hari Kamis. Pendidikan di luar kelas yaitu dimana santri yang besar memberikan contoh keteladanan kepada santri yang lebih kecil. Kemudian dibacakannya syair *Ngudi Susilo* ketika puji-pujian saat jeda antara adzan dan iqomah. Metode pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair *Ngudi Susilo* dilakukan dengan menggunakan metode cerita dan nasehat, keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan. Adapun pelaku pelaksanaan pendidikan meliputi semua pihak TPA Al-Mubarakah. Evaluasi pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair *Ngudi Susilo* dalam prosesnya berupa ujian hafalan dan pada saat haflah akhirussanah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Akhmad Fajar Shubekhi, "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya K.H. Bisri Mustofa) Pada Santri di TPA Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 68-69.

Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti dalam hal ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa. Adapun kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti akhlak dalam kitab sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fajar Shubekhi ini menekankan pada pelaksanaan pendidikan akhlak melalui sya'ir dalam kitab sya'ir *Ngudi Susilo* yang tidak lain untuk membentuk akhlak dan pribadi para santri supaya santun, dan dapat mengangkat nilai-nilai kebudayaan Jawa khususnya pemakaian bahasa Jawa di dalam kitab ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rhenita Oktafiani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019, dengan judul Skripsi “*Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya K.H. Bisri Musthofa.*” Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Kandungan kitab sya'ir *Ngudi Susilo* sarat akan makna dari nilai-nilai akhlak, terdiri dari 9 (Sembilan) bab yang membahas tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari diri sendiri sampai akhlak terhadap bangsa dan Negara. (2) Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab sya'ir *Ngudi Susilo* adalah akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap bangsa dan Negara, serta akhlak terhadap lingkungan. (3) Relevansi nilai-nilai akhlak terhadap pendidikan Islam adalah pentingnya penanaman dan implementasi nilai-nilai akhlak terhadap pendidikan anak sejak usia dini sebagai salah satu bentuk pencegahan degradasi akhlak di era globalisasi ini. Pengaplikasian nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran sya'ir untuk mempermudah pemahaman dan penangkapan terhadap isi dari sya'ir tersebut. Hal ini juga merupakan bagian dari melestarikan budaya yang ada.<sup>19</sup>

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mendeskripsikan nilai akhlak yang ada pada kitab sya'ir *Ngudi Susilo*. Adapun

---

<sup>19</sup> Rhenita Oktafiani, “Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo K.H. Bisri Musthofa” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 18-24.

perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Rhenita Oktafiani lebih menekankan pada penjabaran nilai akhlaknya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada pembiasaan meningkatkan kualitas akhlak santri dengan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa agar memahami isinya.

4. Skripsi yang ditulis oleh M. Khoirun Nadzif, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019, dengan judul Skripsi "*Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri Mustofa.*" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesan dakwah *birrul walidain* dalam sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa mengarah pada ajakan ma'ruf kepada generasi muda khususnya taat, hormat dan patuh terhadap orang tua, baik ketika orang tua masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Melakukan perkataan yang lemah lembut kepada orang tua dan tidak kasar, menuruti perintah dengan senang hati, tidak berdebat dengan kasar, berkomunikasi dengan baik pada orang tua, tidak berbicara keras ketika orang tua tidur, saling berbagi dengan keluarga dan sesama, menghargai teman orang tua dan mendoakan orang tua ketika sudah meninggal.<sup>20</sup>

Pembahasan pada skripsi tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu sama-sama meneliti kitab sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa. Namun, berbeda dengan penelitian di atas yang lebih fokus mengkaji tentang pesan ajakan kebaikan, khususnya kepada generasi muda untuk senantiasa taat, patuh, dan hormat terhadap orang tua, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal, peneliti lebih memfokuskan pada pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa sebagai upaya meningkatkan kualitas akhlak santri.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Dandi Agus Prayogo, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniorah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019, dengan judul Skripsi "*Tinjauan Historis Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.*" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam kitab sya'ir *Ngudi*

---

<sup>20</sup> M. Khoirun Nadzif, "Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri Mustofa" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019), 50-54.

*Susilo* terdapat nilai agama dan nilai kebangsaan. Nilai agama yang terdiri dari syari'ah, tasawuf, dan akhlak. Sedangkan nilai kebangsaan terdiri dari rasa cinta terhadap negaranya, menghormati pahlawan, dan membangun bangsanya sedangkan untuk cara membacanya menggunakan *Bahar Wafir*. Jika dilihat dari segi latar belakang historisnya sya'ir *Ngudi Susilo* terpengaruhi oleh penulisnya sebagai pejuang, ulama', dan politikus sekaligus sastrawan yang ditulis untuk media pengajaran.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan peneliti dan yang dilakukan oleh Ahmad Dandi Agus Prayogo sama-sama membahas kitab sya'ir *Ngudi Susilo* sebagai bahan penelitian. Adapun perbedaannya, Ahmad Dandi Agus Prayogo lebih menekankan pada deskripsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga pendalaman historisnya, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pembiasaan meningkatkan kualitas akhlak santri dengan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Musthofa agar memahami isinya.

Persamaan dan perbedaan substansi penelitian antara peneliti terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Substansi Penelitian antara Peneliti Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis**

No	Nama penulis	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Syaiful Fathoni	2015	Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut K.H. Bisri Mustofa dalam Kitab Syi'ir <i>Ngudi Susilo Saka Pitedhah Kanthi Terwela</i>	Sama-sama meneliti tentang akhlak yang ada pada kitab sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> .	Menekankan pada nilai pendidikan akhlaknya, antara lain: 1) <i>Dint an-nafsi</i> , 2) <i>Qana'ah</i> , 3) <i>As-Shidqu</i> , 4) Amanah, 5) Tasamuh. Sedangkan penulis memfokuskan pada kegiatan pembiasaan membacanya agar bisa memahami makna di dalamnya.
2.	Akhmad Fajar Shubekhi	2017	Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> (Karya K.H. Bisri Mustofa) pada Santri di TPA Al – Mubarakah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen	Sama-sama meneliti akhlak dalam Kitab Syi'ir <i>Ngudi Susilo</i> karya KH. Bisri Musthofa.	Menekankan pada pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair dalam Kitab Syi'ir <i>Ngudi Susilo</i> dengan metode cerita dan nasehat, keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> untuk meningkatkan kualitas akhlak santri.

<sup>21</sup> Ahmad Dandi Agus Prayogo, "Tinjauan Historis Syiir *Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 47-52.

3.	Rhenita Oktafiani	2019	Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> K.H. Bisri Musthofa	Sama-sama membahas tentang pentingnya nilai akhlak.	Menekankan pada pendalaman dan penjabaran nilai akhlak dalam kitab syair Ngudi Susilo. Sedangkan penulis memfokuskan pada kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> untuk meningkatkan kualitas akhlak santri.
4.	M. Khoirun Nadzif	2019	Analisis Isi Kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> Karya K.H. Bisri Mustofa	Sama-sama meneliti Kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> karya K. H. Bisri Musthofa.	Menekankan nilai Birrul walidaini yang terkandung dalam Kitab Sya'ir Ngudi Susilo. Sedangkan penulis memfokuskan pada kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> untuk meningkatkan kualitas akhlak santri.
5.	Ahmad Dandi Agus Prayogo	2019	Tinjauan Historis <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> Karya K.H. Bisri Mustofa	Sama-sama membahas kitab sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> sebagai bahan penelitian.	Menekankan pada deskripsi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga pendalaman historisnya. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pembiasaan meningkatkan kualitas akhlak santri dengan membaca kitab sya'ir <i>Ngudi Susilo</i> karya K.H. Bisri Musthofa agar memahami isinya.

## B. Kajian Teori

### 1. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab (*akhlāq*), jamak dari (*khuluq*), yang secara etimologi berasal dari "budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun".<sup>22</sup> Kata tersebut hampir sama dengan perkataan *khalq* yang artinya kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* yang artinya pencipta, dengan demikian *makhluq* yang artinya yang diciptakan.

Perumusan makna akhlak dijelaskan untuk memungkinkan hubungan yang baik antara khalik dan makhluk. Ibnu Athir menerangkan bahwa: "*makna khuluq pada hakikatnya adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu sifat-sifatnya), sedangkan khalq adalah gambaran lahiriyah manusia (muka, warna kulit, tinggi badan, badan rendah dan sebagainya)*".<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 125.

<sup>23</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 181.

Kata *akhlāq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang artinya tingkah laku, perangai, kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong tindakan dengan mudah dan spontan tanpa harus berpikir dan merenung lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada seseorang secara spontan yang diwujudkan dengan berperilaku baik atau biasa disebut *al-akhlāq al-karīmah*. Sebaliknya, apabila seseorang menunjukkan perilaku buruk maka biasa disebut *al-akhlāq al-mazmūmah*. Akhlak baik dan buruk didasarkan pada sumber nilai yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasul.<sup>24</sup>

Dengan melihat uraiannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kata akhlak atau *khuluq* keduanya bisa ditemukan di dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-4 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّجُلِ نَدِيًّا ﴿٣﴾ ثُمَّ نَحْنُ رَدًّا ﴿٤﴾ رَجَعْنَا إِلَى الْبَدَنِ الْيَصْبَانِ ﴿٥﴾ أَفَلَا يَرَىٰ أَنَّا جَمَلٌ غَدِرًا ﴿٦﴾ أَنَّا عَمِلْنَا قَدْحًا مُنِيبًا ﴿٧﴾ إِنَّ الْأَشْقَىٰ الَّذِي كَفَرَ ﴿٨﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٩﴾

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,<sup>25</sup>

Kata akhlak diartikan sebagai tingkah laku, akan tetapi tingkah laku harus dilakukan berulang-ulang, tidak cukup hanya melakukan perbuatan baik sekali atau sewaktu-waktu saja.<sup>26</sup> Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُويَةٌ<sup>27</sup>

Dari penjelasan Ibnu Maskawaih tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

<sup>24</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, 126.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 96: 1-4.

<sup>26</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, 127.

<sup>27</sup> Muhammad bin Ya'qub Maskawayh, *Taḥdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-'Arāq* (T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th), 41.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة يسر من غير حاجة الى فكر وروية<sup>28</sup>

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran-pikiran (lebih dahulu).

Definisi akhlak di atas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya antara satu dengan yang lain. Menurut Farid Ma'ruf, definisi akhlak yaitu: "kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu".<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan " 'azīmah", yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja, karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat/kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, tetapi gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya, dapatlah disebutkan bahwa "akhlak itu nafsiah (bersifat

<sup>28</sup> Al Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizania, 2015), 28.

<sup>29</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 182.

kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) tahu suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya".<sup>30</sup>

Pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut *akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.<sup>31</sup>

Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 184.

<sup>31</sup> Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), 574.

melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu *tamadun* yang murni dan luhur.<sup>32</sup>

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:<sup>33</sup>

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 576.

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 5-7.

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

*Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Jadi, akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

#### b. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>34</sup>

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-

---

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), 4.

Esaan-Nya sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam (Q.S. Ar-Rum: 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>35</sup>

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.<sup>36</sup>

Demikian juga dengan juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.<sup>37</sup>

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (uswatun khasanah) bagi seluruh umat manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al- Qur'an dan

<sup>35</sup> Al-Qur'an, 30: 30.

<sup>36</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 4.

<sup>37</sup> Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 7.

Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Swt.

### c. Macam-macam Akhlak

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Hal ini dapat dibandingkan Firman Allah dalam Surah Al - Qalam (68) ayat 4 dan Asy - Syuara (26) ayat 137:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>38</sup>

إِنَّ هَدَاآ إِلَّآ خُلُقَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: *(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu.*<sup>39</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*). Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam bentuk perilaku, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk (*al-akhlāq madzmūmah*). Oleh karena itu, akhlak disebut tingkah laku atau

<sup>38</sup> Al-Qur'an, 68: 4.

<sup>39</sup> Al-Qur'an, 26: 137.

hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus, sebab seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi karena ada kebutuhan yang tiba-tiba, maka orang itu tidak dikatakan berakhlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Selain itu, disyaratkan timbulnya perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi. Orang yang memaksakan diri memberikan uangnya atau memaksa dirinya diam dengan rasa berat di waktu marah, maka tidak dikatakan bahwa orang itu berakhlak dermawan, lapang hati dan sabar.<sup>40</sup>

#### d. Ruang lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktifitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua, *Pertama* akhlak terhadap Allah atau khalik (Pencipta), dan yang *kedua* akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Tuhan). Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tarikat-tarikat, sedangkan akhlak terhadap makhluk dijelaskan dengan ilmu akhlak (dalam bahasa asing disebut etika). Ilmu akhlak dilihat dari sudut pandang etimologi adalah upaya untuk mengetahui karakter, temperamen, perilaku, atau perilaku seseorang sesuai dengan esensinya. Ditinjau dari terminologi, etika (*ethics* dalam bahasa Inggris) merupakan ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia yang lahir dan batin.

Akhlak terhadap makhluk, dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) moralitas terhadap manusia dan (2) moralitas terhadap bukan manusia. Moralitas terhadap manusia dapat dibedakan lagi menjadi: (a) moralitas terhadap diri sendiri, (b) moralitas terhadap orang lain, yang dapat disebutkan misalnya moralitas terhadap Rasulullah, moralitas terhadap orang tua, moralitas terhadap saudara, moralitas terhadap tetangga, moralitas terhadap sesama, dan kepada masyarakat. Akhlak terhadap makhluk bukan manusia dapat

---

<sup>40</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29-30.

dipecah lagi menjadi: akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia, misalnya terhadap tumbuhan (flora) dan hewan (fauna), dan moralitas terhadap makhluk bukan manusia (mati), seperti moralitas terhadap tanah, air, udara dan sebagainya. Akhlak terhadap manusia dan bukan manusia kini disebut akhlak terhadap lingkungan hidup.<sup>41</sup>

Agar akhlak terhadap manusia bisa tercapai, maka semestinya manusia selalu menjaga sikap atau perilaku terpuji dengan sesamanya, agar ukhuwah diantaranya bisa terjaga dengan baik. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan bisa terpenuhi, ketika manusia mampu menjaga sikapnya untuk selalu memelihara alam di sekitarnya dan menjaga hawa nafsunya dari hal-hal yang merusak lingkungan.

## 2. Pembiasaan

### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan berasal dari dua kata yaitu “metode” dan “pembiasaan”. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *metha + hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>42</sup> Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam kerangka pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>43</sup>

Sedangkan pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah "(1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari".<sup>44</sup> Dengan adanya

<sup>41</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 352.

<sup>42</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

<sup>43</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 210.

<sup>44</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <https://kbbi.web.id/biasa> diakses pada 4 Mei 2021.

prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Menurut Nurul Ihsani dkk., metode pembiasaan yang diterapkan sejak kanak-kanak bisa memunculkan kesenangan dan kebiasaan itu menjadi adat kebiasaan sehingga menyebabkan bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pendidikan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>46</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu. Uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>47</sup>

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi

---

<sup>45</sup> Nurul Ihsani, et al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, Nomor 1 (2018), 50-55.

<sup>46</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 93-94.

<sup>47</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.<sup>48</sup>

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- 1) Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat,
- 2) Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- 3) Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- 4) Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- 5) Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>49</sup>

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- 1) Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan

<sup>48</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 177.

<sup>49</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Azzabalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 347.

ajaran islam”.<sup>50</sup>

- 2) Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.<sup>51</sup>
- 3) Armai Arief, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama islam”<sup>52</sup>
- 4) Syaiful Bahri Djamarah, “pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari”<sup>53</sup>

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara berangsur-angsu dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugaskegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan- kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan

<sup>50</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2010), 144

<sup>52</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 62.

megucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak.<sup>54</sup> Jadi pembiasaan pada hakikatnya merupakan implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.

b. Penerapan Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>55</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termenifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia memulai melangkah keusia

---

<sup>54</sup> Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 172.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 110.

remaja dan dewasa.<sup>56</sup>

Rasululloh pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan do'a yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar do'a itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu juga.<sup>57</sup>

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>58</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam mengubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamr* misalnya, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.<sup>59</sup> Sebagai gambaran umum Allah Swt. menurunkan ayat:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ



Artinya: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”<sup>60</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah Swt.. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum haramnya minum *khamr*. Isyarat ayat di atas yang dinilai sangat halus hanya bisa

<sup>56</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 178.

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 144.

<sup>59</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

<sup>60</sup> Al-Qur'an, 16: 67.

dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah Swt. suatu saat tentunya akan melarang minuman yang memabukkan tersebut.<sup>61</sup>

Untuk tahap awal, Allah Swt. berfirman:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang minuman keras dan perjudian. Katakanlah, keduanya mengandung dosa, tetapi ada manfaatnya bagi umat manusia, tetapi dosanya lebih besar dari pada manfaatnya."<sup>62</sup>

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif yang diberikan oleh Allah Swt., antara memilih yang banyak positif dan yang lebih negatif dari kebiasaan minum khamr. Seperti itulah toleransi al-Qur'an, sesungguhnya dapat meminum khamr dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari aspek manfaatnya.<sup>63</sup>

Tahap kedua, Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٢٢٠﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun."<sup>64</sup>

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi

<sup>61</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 112.

<sup>62</sup> Al-Qur'an, 2: 219.

<sup>63</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 112.

<sup>64</sup> Al-Qur'an, 4: 43.

meminum minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.<sup>65</sup>

Tahap ketiga, secara tegas Allah Swt. melarang meminum *khamr* sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩١﴾

Artinya: "Hai Orang - orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, judi, korban untuk berhala, dan tenung adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Oleh karena itu jauhilah, agar kamu beruntung."<sup>66</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>67</sup> Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan syarat-syarat pemakaian, kelebihan dan kekurangan dari pendekatan pembiasaan dalam pencapaian tujuan proses pendidikan.

#### c. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam

<sup>65</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 113.

<sup>66</sup> Al-Qur'an, 5: 90.

<sup>67</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 114.

mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, dijelaskan sebagaimana berikut:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>68</sup>

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab, tidak satu pun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

- 1) Kelebihan-kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:
  - a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

---

<sup>68</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 97.

- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- 2) Kelemahan-kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.<sup>69</sup>

### 3. Membaca Kitab Sya'ir Ngudi Susilo

#### a. Membaca

##### 1) Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses mengucapkan lambang tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.<sup>70</sup>

Menurut Catarina, membaca merupakan keahlian seseorang dalam menjalankan serangkaian kemampuan yang kompleks. Dalam kegiatan membaca, terjadi proses berpikir yang dilakukan oleh indera dan jiwa untuk memahami makna

<sup>69</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 115-116.

<sup>70</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

yang akan disampaikan penulis melalui tulisan. Tujuan membaca adalah memahami ide atau gagasan yang tersurat (*eksplisit*) dan tersirat (*implicit*) dalam bacaan.<sup>71</sup>

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.

Menurut Crawley dan Mountain, di samping memiliki keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.<sup>72</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif.

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan merangkai pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan penginterpretasian suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

---

<sup>71</sup> Catarina Kurnia Setyawati, "Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca melalui Penerapan Teknik Tari Bambu," *Jurnal Ilmiah Guru COPE*, Vol. 15, Nomor 02 (November, 2011), 18-19.

<sup>72</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2.

Sedangkan Klein mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (1) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif, menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif dimaksudkan bahwa keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.<sup>73</sup>

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah Swt. mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya. Wahyu pertama yang dimaksud adalah al-Qur'an Surat Al-'Alaq, 96 : 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ أَعْيُنٌ وَأَرْوَاهُ ۝ وَالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>74</sup>

Secara tersirat, dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Selanjutnya, dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu

<sup>73</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>74</sup> Al-Qur'an, 96: 1-5.

yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru dari yang dibacanya itu.

Objek bacaan bisa beragam bentuknya, bisa membaca tulisan atau membaca tanda-tanda alam. Dalam kaitan ini objek bacaan adalah tulisan. Dalam hal membaca tulisan, seseorang harus mengenal terlebih dahulu lambang-lambang yang akan dibacanya yaitu dalam bentuk huruf-huruf. Huruf sebagai suatu lambang bunyi dalam suatu bahasa memiliki sistem karena ia dalam strukturnya menuruti kaidah-kaidah dan hierarki tertentu. Setiap huruf sebagai suatu lambang dalam pengujaran atau pelafalannya juga menuruti kaidah-kaidah tertentu.<sup>75</sup> Menurut Nawalis dan Haryadi, pembaca tulisan yang handal harus bisa mengambil pengetahuan yang ada di dalam teks bacaan, khususnya pikiran utama yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Menemukan gagasan atau pikiran utama suatu teks yang bacaan termasuk dalam kemampuan membaca intensif atau membaca pemahaman.<sup>76</sup>

## 2) Tujuan Membaca

Membaca dapat dipandang sebagai proses pemecahan sandi (*decoding*) bawah-atas (*bottom up*) terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar (anak kalimat, kalimat, paragraf). Di dalam melakukan pemahaman terhadap bacaan, pembelajar menggunakan beberapa strategi untuk membangun pemahaman terhadap unit-unit bahasa yang makin lama makin besar sampai akhirnya pembelajar bisa mendapatkan

<sup>75</sup> Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010), 9.

<sup>76</sup> Nawalis Syafaah dan Haryadi, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama dengan Metode P2r dengan Teknik Diskusi pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume: 5, Nomor: 2 (2016), 23-29.

makna dari teks. Selanjutnya, membaca juga dapat dipandang sebagai sebuah proses dan atas-bawah (*top down*), yaitu pembaca menggunakan informasi, ide atau keyakinan yang sudah ia miliki sebelumnya untuk memahami teks. Pembaca mengawali proses pemahamannya dengan membuat dugaan-dugaan tentang apa makna dari teks dan kemudian dia menggunakan pengetahuannya tentang kosakata, sintaks, wacana dan pengetahuan dunianya untuk memahami teks. Tingkat kompetensi membaca ditentukan oleh sejauh mana terjadi interaksi yang efisien antara pengetahuan linguistik dengan pengetahuan latar belakang atau pengetahuan tentang dunia terkait dengan topik dari bacaan.

Selain dari dua pandangan di atas, masih ada pandangan ketiga yang menyatakan bahwa pembaca menggunakan strategi berbasis teks (bawah atas) dan strategi berbasis pembaca (atas bawah) secara bersama-sama. Pada awalnya, pembaca membuat dugaan-dugaan tentang makna dari teks dan dugaan-dugaan ini memfasilitasi proses selanjutnya yaitu ketika pembaca melakukan pemecahan sandi (*decoding*). Ketika pembaca sedang melakukan pemecahan sandi, mereka bisa menghubungkan teks itu dengan pengetahuan dunia yang mereka miliki. Dengan cara ini makna dari teks diciptakan lewat interaksi antara teks dengan pembaca. Stanovich telah memperhatikan bahwa pembacaan bahasa kedua secara efisien memerlukan integrasi antara ke dua strategi di atas (atas bawah dan bawah atas sekaligus).<sup>77</sup>

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

---

<sup>77</sup> Syakur Ghozali, *Pembelajaran Keterampilan berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 208.

Tujuan membaca menurut Slanton dkk., mencakup:

- a) kesenangan;
- b) menyempurnakan membaca nyaring;
- c) menggunakan strategi tertentu;
- d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>78</sup>

b. Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo*

Kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini berisi bait-bait *sya'ir* dengan makna yang mendalam. Kitab tersebut adalah karya K.H. Bisri Musthofa yang isinya tentang akhlak. Kitab ini pada mulanya dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jawa, terkhusus daerah Rembang. Beliau merupakan pendiri pondok di daerah Rembang, yang juga seorang mubaligh terkemuka.

Kitab *Ngudi Susilo* ini terdiri dari 9 bab dengan 84 bait *sya'ir*, ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon yaitu modifikasi huruf Arab dengan ejaan bahasa Jawa. Kitab disusun berdasarkan kaidah penulisan *sya'ir* Arab. Cara pengajaran biasanya dilakukan dengan cara dilantunkan dengan *tembang* (bernyanyi). Biasanya orang Jawa dan santri menyebutnya dengan *syingiran* atau *singiran*. Tujuan dari bersya'ir ini tidak lain untuk lebih mempermudah dalam menghafalkan bait-bait *sya'ir* yang berisi materi akhlak.

---

<sup>78</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 11.

Kitab ini ditulis oleh KH. Bisri Musthofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H (tahun 1954 M). Nama lengkap dari kitab ini adalah kitab sya'ir *Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo*, artinya sya'ir Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas. Kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus, Jawa Tengah. K.H. Bisri Musthofa kemudian menyusun kitab dengan uraian isi kitab berikutnya dengan dikelompokkan dalam 9 bab, yaitu: *Muqaddimah*, bab *Ambagi Wektu* (membagi waktu), bab *Ing Pamulangan* (di Sekolahan), bab *Mulih Saking Pamulangan* (Pulang dari Sekolahan), bab *Ana Ing Umah* (Ada di Rumah), bab *Karo Guru* (dengan Guru), bab *Ana Tamu* (Ada Tamu), bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku), bab *Cita-Cita Luhur*.<sup>79</sup>

Menurut Kholid Mawardi dkk., di dalam kandungan bait-bait kitab sya'ir *Ngudi Susilo* terdapat berbagai macam nilai-nilai akhlak antara lain:

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri
- 3) Akhlak terhadap orang tua
- 4) Akhlak terhadap pendidik
- 5) Akhlak terhadap bangsa dan negara
- 6) Akhlak terhadap lingkungan<sup>80</sup>



<sup>79</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), 10.

<sup>80</sup> Kholid Mawardi, et al., "Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*; Volume 13, Nomor 1 (Februari, 2020), 27.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penentuan subjek dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna.<sup>81</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif mengenai pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* sebagai upaya meningkatkan kualitas akhlaq santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian studi kasus yaitu jenis penelitian yang mencoba menjelaskan suatu fenomena dengan meneliti secara mendalam pada satu jenis kasus fenomena. Kasus yang diteliti dapat berupa individu perorangan, suatu peristiwa, satu kelompok, satu institusi.<sup>82</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah aktifitas sosial dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.

---

<sup>81</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2019), 33.

<sup>82</sup> Tatang Ari Gumanti, et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 46.

Sedangkan kehadiran peneliti yakni ketika mengadakan observasi di lapangan yang berkaitan dengan aktifitas pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo sebagai upaya meningkatkan kualitas akhlak santri. Moleong mengatakan, bahwa penelitian berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.<sup>83</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Putri Nurul Hikam Kelurahan Keniten Ponorogo, tepatnya perempatan Keniten ke utara ± 500 m (jalur jalan raya Magetan) masuk ke timur jalan pesantren No. 1, menempati areal tanah seluas 3275 m<sup>2</sup>. Pemilihan lokasi penelitian di Pondok ini disebabkan karena kesesuaian topik yang peneliti ambil, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam masih menerapkan metodenya.

### D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang dibutuhkan adalah:

1. Tentang alasan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo membuat kebijakan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* bagi para santri setiap malam Ahad.
2. Tentang aktifitas santri di pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo dalam melaksanakan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* setiap malam Ahad.
3. Tentang dampak yang diperoleh dan dirasakan oleh para santri dengan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* khususnya peningkatan kualitas akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, lingkungan, bangsa dan negara.

---

<sup>83</sup> Rifai, *Kualitatif (Teori, Praktek Statistika dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi)* (Sukoharjo: BornWin's Publising, 2019), 137.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Bu Nyai Hj. Siti Juariyah selaku pengasuh serta istri (Alm.) Drs.K.H. Mohammad Mudjahiddin Farid pendiri Pondok Pesantren.  
Kepada beliau, peneliti menggali data dan informasi tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren Nurul Hikam dan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.
  - b. K.H. Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren.  
Kepada beliau, peneliti menggali data tentang pemilihan kitab sya'ir *Ngudi Susilo* sebagai media baca untuk pembiasaan bagi para santri dan dampak pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* bagi para santri terhadap peningkatan kualitas akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, lingkungan, bangsa dan negara.
  - c. Pengurus Pondok Pesantren  
Kepada pengurus, peneliti menggali data tentang pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat para santri dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* setiap malam Ahad.
  - d. Santri pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo  
Kepada santri, peneliti menggali informasi tentang aktifitas pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* setiap malam Ahad dan dampak pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* setiap malam Ahad.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata- kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- a. Profil Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo
- b. Data santri
- c. Data pengurus Pondok Pesantren
- d. Data peraturan dan tata tertib santri

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>84</sup> Dalam hal ini, peneliti mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai akar-akarnya. Masalah dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan bukanlah secara mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada tempat, dimana fenomena itu berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang berhubungan dengan subyek).<sup>85</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Selain itu, observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi ini juga digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

<sup>85</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 43.

terlalu besar.<sup>86</sup>

Penulis menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung di lapangan terutama tentang:

- a. Letak geografis pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo
  - b. Kegiatan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* setiap malam Ahad.
  - c. Kualitas akhlak santri di pondok pesantren Nurul Hikam Keniten dalam kehidupan sehari-hari khususnya kualitas akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, lingkungan, bangsa dan negara.
2. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, c) memproyeksikan kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang d) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut mungkinkah pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Adapun hal-hal yang perlu penulis kumpulkan dalam penelitian ini meliputi latar belakang berdirinya pondok, kualitas akhlak para santri, pemilihan kitab *sya'ir Ngudi Susilo* sebagai media pembiasaan membaca, faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo*.

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 203.

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 135.

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>88</sup>

Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seperti: sejarah Pesantren, data santri dan pengurus pondok serta data-data terkait tema yang diangkat.

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>89</sup> Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bilamana diperlukan.<sup>90</sup> Adapun data yang peneliti reduksikan meliputi latar belakang

---

<sup>88</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

<sup>89</sup> Umar Sidiq, et al., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 74.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 338.

berdirinya pondok Pesantren Nurul Hikam, kualitas akhlak para santri, pemilihan kitab sya'ir *Ngudi Susilo* sebagai media pembiasaan membaca, faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo*. Apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara, atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>91</sup> Adapun data yang peneliti sajikan meliputi kegiatan pembiasaan setiap malam Ahad, dampak adanya pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* terhadap kualitas akhlak santri terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, lingkungan, bangsa dan negara bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Hikam.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

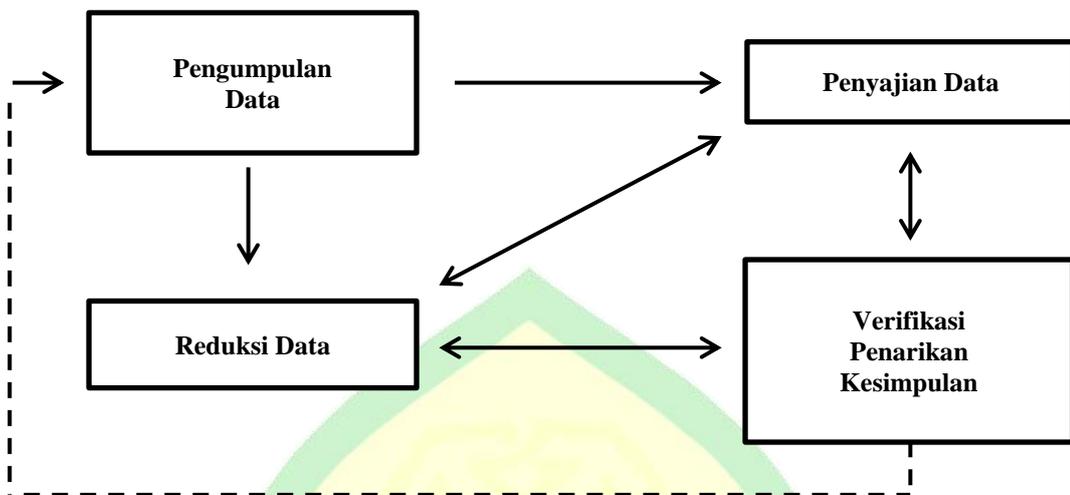
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data *display* yang disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, akan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.<sup>92</sup> Adapun data yang peneliti simpulkan meliputi pelaksanaan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo*, dampak pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* terhadap kualitas akhlak santri, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo. Di bawah ini, disajikan model interaktif dalam

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, 341.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 345.

interaktif data yang ditunjukkan pada angka 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Yang dimaksud dengan keabsahan temuan adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan hal yang benar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya, dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>93</sup>

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>94</sup>

Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Ketekunan pengamatan, adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>95</sup> Pada pelaksanaannya, peneliti akan secara

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 322.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 329.

langsung mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh subjek agar data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan situasi di lapangan.

2. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton, hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>96</sup> Agar data yang didapatkan bisa sesuai dengan masing masing metode yang digunakan maka peneliti membandingkan antara hasil temuan yang telah didapatkan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga tidak ditemukan data yang berbeda.

#### **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan segala yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil penelitian/ laporan penelitian.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 331.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Hikam Ponorogo, secara embrio kegiatannya telah ada sejak berdirinya Yayasan Islam Al-Hikmah yang dipelopori oleh al-ustadz K.H. Moh. Mudjahiddin Farid pada tahun 1992, namun pendiriannya secara resmi disahkan pada tanggal tanggal 12 Rabi'ul awal 1423 H, di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren ini diberi nama Nurul-Hikam karena berdirinya pondok ini atas dasar usul saran dan dorongan dari masyarakat jama'ah pengajian Al-Hikam.<sup>97</sup>

Sebelum pondok pesantren Nurul Hikam didirikan, pada tanggal 9 September 1992, K.H. Moh. Mudjahiddin Farid bersama para tokoh masyarakat mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Al-Hikmah. Beliau yang bertempat tinggal di rumah indekos bersama istrinya memiliki murid yang berasal dari lingkungan sekitar kelurahan Keniten. Para muridnya datang ke rumah indekos beliau untuk memperdalam ilmu agama yang kebetulan pada saat itu kitab yang dipelajari adalah kitab fiqih *Al-Iqnā' Hāl Al-Fāz Abī Shujā'*. Setelah berjalan beberapa kali dan muridnya semakin bertambah, K.H. Moh. Mudjahiddin Farid *sowan* ke kyai beliau di Kediri yaitu K.H. Thoha Muid pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Kediri, beliau disarankan oleh kiyainya untuk mengkaji kitab yang lain saja yakni antara kitab tasawuf Al-Hikam atau kitab Tafsir. Beliau pun mendapat ijazah untuk kemudian melaksanakan pengajian kitab yang disarankan tersebut. Hal ini

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/22-6/2021.

sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nyai Hj. Siti Juariyah, istri (Alm) K.H. Moh. Mudjahiddin Farid, pendiri Pondok Pesantren Nurul Hikam.

Pada tahun 1992 dimulainya ngaji kitab di rumah indekos hanya 9 orang, jadi kebetulan semuanya serba 9, berdiri 9-9-1992 dan orang yang *ngaji* juga 9. Pada waktu itu *ngaji* fiqh kitab *iqna'*, setelah *ngaji* terlaksana secara beberapa kali dan orangnya semakin bertambah, Bapak (panggilan Bu Nyai kepada Romo Kyai Mudjahiddin) *sowan* dan konsultasi kepada gurunya yaitu K.H. Thoha Mu'id pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Kediri, kemudian Bapak diberi saran pendapat oleh Mbah Kyai Thoha bahwa ngaji *Iqna'* di masyarakat umum itu ketinggian, kitab itu untuk anak pondok yang sudah benar-benar matang ilmunya. Beliau menyuruh Bapak *ngaji* kitab klasik yang tua-tua saja misalnya kitab tafsir atau tasawwuf. Kemudian Bapak diijazahi untuk *ngaji* Al-Hikam dari gurunya K.H. Thoha Mu'id dari K.H. Zainudin Mojosari dari K.H. Sholeh Langitan dari Syekh Abdul Qohar Sidosremo dari K.H. Sayyid Sulaiman dari Sunan Ampel dan ijazah itu muttashil (bersambung). Dan setelah itu Bapak langsung mengganti kitab *Iqna'* dengan kitab Al-Hikam, dan pada awalnya yang ikut masih sedikit namun semakin lama jam'ahnya pun semakin bertambah banyak sehingga rumah kost saya tidak muat.<sup>98</sup>

Pada tahun 1997, beliau membangun rumah di jalan arah Perumda yang saat ini dinamakan jalan Pesantren. Setelah rumah selesai dibangun, pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam pun berpindah ke rumah baru beliau sekaligus membangun masjid yang dinamakan Masjid Jihadun Nisa'. Karena semakin lama jamaahnya bertambah banyak maka pengajian pun dilaksanakan di masjid untuk jamaah laki-laki, dan di rumah beliau untuk jamaah perempuan. Hingga saat itu ada jamaah yang menitipkan putra-putrinya untuk mengabdikan dan memperdalam ilmu agama ke beliau serta desakan para pengurus yayasan pada akhirnya mulai didirikanlah Pondok Pesantren Nurul Hikam yaitu pada tahun 2001 dan diresmikan pada tahun 2002.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

### **a. Visi Pondok Pesantren Nurul Hikam**

Menjadi Institusi Pendidikan untuk Membentuk Pribadi Muslim Kaffah.  
Berwawasan Luas dan Memiliki Kepedulian Sosial yang Tinggi.

### **b. Misi Pondok Pesantren Nurul Hikam**

- 1) Memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Melaksanakan pengembangan kemampuan akademik, keterampilan, dan sikap secara cerdas dengan mengedepankan moral akhlakul karimah.

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-6/2021.

- 3) Mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan teknologi, negara dan masyarakat.

### **3. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hikam senantiasa berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Menghasilkan alumni pondok pesantren yang menguasai kemampuan ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan secara luas dan cerdas serta memiliki integritas moral/akhlak yang tinggi.
- b. Menghasilkan alumni pondok pesantren yang menguasai kemampuan mengelola membimbing dan menggerakkan masyarakat untuk membangun kehidupan yang seimbang dan terpadu, baik antara kehidupan individu dengan kehidupan kolektif kemasyarakatan, maupun keterpaduan antara urusan kehidupan dunia dan urusan keakhiratan.<sup>99</sup>

### **4. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

Pondok Pesantren Nurul Hikam terletak di Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Adapun letak kelurahan Keniten di sebelah utara berbatasan dengan Desa Gupolo Kecamatan Babadan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cekok Kecamatan Babadan dan Kelurahan Kertosari kecamatan Babadan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Banyudono Kecamatan Ponorogo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Beduri Kecamatan Ponorogo.<sup>100</sup>

### **5. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hikam**

#### **Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hikam**

Pengasuh Utama : Nyai Hj. Siti Juariyah  
Ketua : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/22-6/2021.

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/5-6/2021.

Wakil Ketua	:	Ahmad Rofi'i MH
Sekretaris	:	Nur Anas, M Pd.I
Bendahara	:	Shofa Sa'ida Husna, M. Pd. I
Bidang Pendidikan	:	Moh. Miftahul Fata
Bid. Sarana/ Prasarana	:	Soirin, S.Ag H. M. Anshori
Bidang Humas	:	Dukut Harianto <sup>101</sup>

## 6. Santri dan Pengurus Santri Pondok Pesantren Nurul Hikam<sup>102</sup>

**Tabel 4. 1**  
**Data Santri Pondok Pesantren Hikam**

Santri Putra	Santri Putri
1. A. Muqorobin	1. Aimmatul Musyarofah
2. Agus Tri Cahyo	2. Anik Nur Ria
3. Ahmad Rifai	3. Anisa Nur Qur'ani
4. Ahmad Tantowi	4. Berlian Tyas
5. Alfin Ihsanudin	5. Desi Martian Nadiroh
6. Andar Andriyono	6. Endra Neni Ika Novila
7. Anggit Fathurrohman	7. Farra Widya Cahyanti
8. Annas Hasyim	8. Fitri lestari Fatmawati
9. Ardyansyah	9. Hanifatus Sholihah
10. Ayus Abiyu	10. Hening Budiowati
11. Azis Sulthon	11. Hilallatissufi
12. Baharudin Jusuf	12. Ika Diana Risma Devi
13. Burhanudin Abdullah	13. Juliana Arum Pratiwi
14. Jamaluddin	14. Khalilatul Umah
15. Khoirul Hidayat	15. Kharisma Chairunnisa
16. M. Mahfud	16. Kiki Rahmawati
17. M. Naziel	17. Lala Tri Andika
18. Muahmmad Farhan	18. Lelita Nadia
19. Muhammad Rizal	19. Mailul Munawarah
20. Muhammad Saiful A.	20. Masayu Jelita Auliya'i R.
21. Rifaldi	21. Nikmatur Rofi'ah
22. Riski Kurniawan	22. Novia Atika Dwika Sari
23. Riski Wendra	23. Oktavia Nur Halima
24. Rofiqul Wafa	24. Rendika Oktavia
25. Saifuddin	25. Reni Fera Yunita
26. Saiful Anwar	26. Rohmatin
27. Wahyu Budi	27. Silvia Rahma
28. Yahya Putra	28. Tria Khurmatul Zahro
29. Yoga Deris	29. Ummu Zubaidatul K.Vina Tri Nur Astuti
	30. Wasi' Muttaqina Imama R.

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/22-6/2021.

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/22-6/2021.

	31. Yuni Kumalasari
	32. Yunita Fadhilah
	33. Ziana Nur Alfiah
	34. Zidni Ardiana Firdaus

**Tabel 4. 2**  
**Pengurus Santri Pondok Pesantren Nurul Hikam**  
**Tahun 2020-2021**

<b>Pengurus Santri Putra</b>		<b>Pengurus Santri Putri</b>	
Ketua Umum	: Annas Hasyim	Ketua	: Mailul Munawarah
Ketua	: Ardyansyah	Sekretaris	: Rohmatin
Sekretaris	: M. Naziel	Bendahara	: Zidni Ardiana Firdaus
Bendahara	: Ayus Abiyu	Pendidikan	: Farra Widya
Pendidikan	: Anggit Fathurozi	Keamanan	: Fitri lestari Fatmawati
Keamanan	: M. Mahfud	Kebersihan	: Yunita Fadhilah
Kebersihan	: Yahya Putra	Perlengkapan	: Khalilatul Umah
Perlengkapan	: Ahmad Tantowi		

## 7. Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan yang menjadi program Pondok Pesantren Al-Hikmah dapat dibedakan menjadi dua unit program yakni :

- a. Kegiatan intern, yakni kegiatan yang diselenggarakan di dalam lingkungan Pondok Pesantren. baik yang menjadi obyek itu santri mukim ataupun santri laju. Meliputi TPQ, Madrasah Diniyah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, Madrasah Diniyah Ulya, Pengkajian Kitab Kuning, dan latihan keterampilan kemasyarakatan.
- b. Kegiatan extern Pondok Pesantren, yaitu kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren yang diselenggarakan di luar lingkungan Pondok Pesantren yaitu Majelis Taklim Al-Hikmah, yang pada tahun 2019 telah memiliki 10 unit di berbagai wilayah kecamatan. Untuk efektifitas kepengurusan Majelis taklim yang begitu banyak, maka diselenggarakan pertemuan rutin para pengurus Unit-Unit Majelis Taklim Al-Hikmah setiap 70 hari sekali (dua *lapan*) yaitu setiap hari Senin malam Rabu Legi. Untuk penyebaran kebijaksanaan dan wawasan ke-Islam-an serta konsolidasi dan pembinaan organisasi. Di samping itu diselenggarakan pula pertemuan para pembina / narasumber setiap 70 hari sekali (dua *lapan*) yaitu jatuh pada hari Rabu malam Kamis legi, di

samping untuk mengadakan pembahasan masa'il diniyah yang berkembang serta pemecahan soal soal yang masih sisa. Juga membahas tentang putaran *rolling* tempat tugas para pembina tersebut.<sup>103</sup>

## 8. Ikrar Baiat Santri

### IKRAR BAI'AT SANTRI

#### PANCA SETYA SANTRI NURUL-HIKAM PONOROGO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengagungkan Asma Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta mengharap Rahmat dan Ridla-Nya, saya sebagai santri Pondok Pesantren NURUL-HIKAM, dengan ini mengucapkan ikrar bai'at santri: PANCA SETYA SANTRI NURUL HIKAM

- a. Bahwa saya akan berpegang teguh dan patuh kepada tata-tertib dan semua Peraturan Pondok Pesantren serta ta'at kepada bimbingan Kiyai dan para Ustadz dalam rangka mendapatkan ilmu yang bermanfa'at yang diberkahi Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- b. Bahwa saya sanggup sepenuh jiwa untuk senantiasa berakhlakul-karimah dalam kehidupan saya serta mengamalkan ilmu yang saya peroleh dengan penuh tawakkal kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam rangka mendapatkan Ridla-Nya di dunia dan akhirat.
- c. Bahwa saya akan senantiasa mengembangkan sikap setia kawan di dalam Ukhuwwah Islamiyah dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan Serta amar bil ma'ruf nahi anil munkar.
- d. Bahwa saya akan berusaha untuk mengembangkan diri melalui ilmu dan amal demi tegaknya ajaran Islam 'Ala Ahlus Sunnah wal Jama'ah demi kejayaan agama Allah SWT dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
- e. Apabila saya melanggar ikrar bai'at santri ini saya ridla dan ikhlas menerima peringatan atau hukuman demi memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT.

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/22-6/2021.

Demikian ikrar bai'at santri ini saya ucapkan. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenan melimpahkan Taufiq dan Hidayah serta Ridlo-Nya kepada saya. Amiin.

ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم<sup>104</sup>

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Data tentang Alasan dilakukannya Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo

Kegiatan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* menjadi program wajib yang dilaksanakan oleh para santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam. Kegiatan ini mulai berlaku sejak tahun ajaran baru 2019. Alasan kenapa kebijakan ini ditetapkan karena para pengasuh memiliki dasar dan sebab tertentu, diantaranya adalah para santri baru yang belum pernah belajar tulisan Arab *pegon* agar cepat menguasai, para santri lama yang sering melanggar tata tertib pondok dan mulai sulit diatur, serta kekhawatiran para pengasuh terhadap kebiasaan santri di luar pondok yang saat ini sangat sering terjadi kasus pada usia anak-anak dan remaja. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bu Nyai Hj. Siti Juariyah selaku pengasuh pondok:

Pertama, para santri di Pondok sini kebanyakan adalah santri yang belum pernah mondok sebelumnya, jadi ketika akan memaknai kitab dengan tulisan Arab *pegon* mereka sangat kesulitan, jadi selain pembelejaran baca tulis *pegon* di Madin malam mereka dituntut membaca *sya'ir Ngudi Susilo* yang memakai tulisan *pegon* secara bersama-sama dengan semua santri sehingga lambat laun akan menguasai secara maksimal. Selain itu mereka kan belum terbiasa dengan kehidupan di pondok, maka dengan adanya kitab *Ngudi Susilo* diharapkan bisa menghayati nasihat-nasihat yang ada di dalamnya. Kedua, para santri yang sudah beberapa tahun disini lama-lama mulai berkurang tingkat kesadarannya dalam mematuhi tata tertib di pondok sini, hal tersebut membuat kami selaku pengasuh mulai jengkel kepada mereka setelah apapun nasehat yang kami berikan seakan tidak dicerna oleh mereka sehingga kami harus mulai berbenah dengan mencoba program baru. Ketiga, kami khawatir terhadap para santri di pondok sini yang semuanya menempa pendidikan formal baik sekolah maupun kuliah dan berinteraksi dengan teman-temannya yang punya latar belakang berbeda-beda, kekhawatiran kami tidak lain karena adanya berbagai kasus kejahatan dan tindak kriminal yang terjadi oleh maupun kepada para anak maupun remaja saat ini. Sehingga ini menjadi peringatan bagi para orang tua maupun pengasuh pondok yang *notabene* adalah orang tuanya di pondok.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/22-6/2021.

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-6/2021.

Selain karena hal-hal tersebut sebenarnya kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini bukan satu-satunya kitab yang pada levelnya membahas tentang akhlak, namun karena tujuannya adalah untuk pengenalan dan juga pengingat bagi para santri, akhirnya kitab ini menjadi pilihan para pengasuh karena mudah dimengerti oleh para santri saat membacanya, sebab secara bahasa menggunakan bahasa Jawa dan secara tulisan walupun tulisan Arab tetapi menggunakan tulisan Arab Pegon, sehingga ketika para santri membacanya tidak perlu memaknai lagi. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Nu'man Hakiem selaku pimpinan pengasuh pondok:

Sebenarnya sangat banyak opsi-opsi kitab lain yang bisa dijadikan media, akan tetapi setelah dipertimbangkan kitab *Ngudi Susilo* ini saja yang digunakan, karena kitab ini sebagai pengenalan bagi para santri khususnya santri baru tentang bab-bab akhlak baik yang semestinya dimiliki atau dilakukan serta akhlak buruk apa saja yang seharusnya ditinggalkan. Istilahnya bagi para santri sebagai tunjangan maupun persiapan sebelum mengaji kitab akhlak yang memerlukan pemikiran dan pemahaman lebih tinggi, seperti halnya kitab tasawuf misalnya kitab *Al-Hikam* yang menjadi semangat pengasuh dan para jamaahnya untuk mendirikan pondok pesantren ini.<sup>106</sup>

Kitab *sya'ir Ngudi Susilo* yang dikarang oleh K.H. Bisri Mustofa ini berisi 84 bait *sya'ir* yang di dalamnya tersirat nasihat-nasihat dari pengarang kepada para pembacanya. Selain bertuliskan Arab Pegon sebagai wujud melestarikan budaya Jawa, kitab ini juga menjadi sebuah hasil karya lokal yang semestinya diapresiasi oleh para pelajar, akademisi, dan terlebih lagi oleh para santri, karena di dalamnya mengandung berbagai nilai-nilai akhlak yang sangat baik dimiliki maupun diterapkan oleh para kaum milenial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat cocok untuk dipelajari lebih mendalam.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menukilkan 84 bait *sya'ir* dari kitab *sya'ir Ngudi Susilo* beserta nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.<sup>107</sup> Diharapkan para santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo bisa istiqomah dalam menjalankan programnya dan bisa meningkatkan kualitas akhlaknya seperti yang terkandung di dalam kitab *sya'ir Ngudi Susilo*, yakni akhlak terhadap Allah Swt., diri sendiri, orang tua, pendidik, bangsa dan Negara, dan lingkungan.

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-6/2021.

<sup>107</sup> Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo Saka Pitedhah Kanthi Terwela* (Rembang: Maktabah Wa Maṭṭaba'ah Menara Kudus, T.Th), 1-16.

**Tabel 4. 3**  
**Daftar Sya'ir beserta Nilai Akhlak yang diambil dari kitab sya'ir Ngudi Susilo**

No.	Sya'ir	Nilai Akhlak
1.	<p style="text-align: center;">بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p> <p>صَلَاةُ اللَّهِ مَالَأَحْتِ كَوَاكِبُ # عَلَى أَحْمَدُ خَيْرٌ مِنْ زَكَبِ التَّجَائِبِ  ايكي شعر كا غكبو بو چاه لناغ وادون # تبيهاكي تيفكاه لاکوايغكاغ اوان  سرطا تراعاكي بودى كغ قرايوکيا # کاغکبو دالان فدا ملبوا اغ سوارکيا  بوچاه ايکو ويويت عمر فيتوغ تا هون # کودو اجار طاطا گبين اورا گبنون  کودو ترسنا ريغ ايونى كغ عروماتى # کاويت چيلبي مراغ بفاكغ گاماتى  ايو بفا ريو اعانا لمون ريفوت # اجا كيا ووغ كاكوس اغكاغ واغكوت  لمون ايو بفا قرنتاه اغكبال تنداغ # اجا بنتساه اجا سغول اجا مفاغ  انداغ اسور اغ ووغ تووا نجان ليا # تنقانا اجا كيا راجا كايا  كونيم الوس النون ليريه اغكغ تراغ # اجا كسر اجا ميسوه كايا بوجاغ  بين ووغ تووا فگكه غيسور سيراجا # فيسان لوغكوه دوور كايا جاما جوجا  بين ووغ تووا سارى اجا كيكير كو يون # لمون سيرا نوجو ماچا کودو الوس  لمون سيرا ليوات انا اغ غارفى # کودو نووون اميت سرطاديفى ديفى  لمون ايو بفا دوکا بچى متغ # اجا ميلو فادون اوکيا اجا كرتغ</p>	<p>a. Anjuran menjauhi perilaku yang buruk dan selalu berperilaku baik.</p> <p>b. Menghormati orang tua, segera melaksanakan perintah orang tua dan tidak berkata kasar dan jorok.</p> <p>c. Sopan santun dan tidak mengganggu ketika orang tua sedang istirahat.</p>
2.	<p style="text-align: center;">(باب امباكي وكت)</p> <p>دادى بوچه کودو اجار باكى زمان # اجا فيجردولان غنتي لالى مغان  بين وايهي صلاة اجا توغكبو قرنته # اغكبال تنداغ چيكت چيكت اجا وکيه  وايه غساجى وايه سگوله سيناهو # كاييه ماهو كاتيكاكى كلوان توهو  گنطوغ صبح اغكبال تا غى نولى ادوس # وضو نولى صلاة خشوع اغكاغ باكوس  رامشوغ صلاة تنداغ كباوى افا باهى # كغ قرايوکيا كايا پافونى اوماهى  لمون اورا ايسا مچا مچا قران # نجان نموغ صطى داديسا ويريدان  بودال عاچى اوان تى تكيلى # طاطا كراما لن ادابى فدا باهى</p>	<p>a. Anjuran agar disiplin dalam mengatur waktu.</p> <p>b. Anjuran untuk menyegerakan waktu shalat.</p> <p>c. Bersungguh-sungguh saat mengaji, sekolah, maupun, saat belajar.</p> <p>d. Selalu memanfaatkan waktu luang.</p>
3.	<p style="text-align: center;">(اغ فامولاغان)</p> <p>لمون ازف بودال مپاغ فامولاغان # طاطا ۲ اغكاغ راجين كغ رسيكان  نولى فاميت ايو بفا كانطى سلام # جواب ايو بفا عليكم السلام  دي ساعونى اكيه سيطى کودو تريميا # سوفيا اغ تمبى دادى ووغ اوتميا  انا فامولاغان کودو تانساه كباتى # نومفا فيوولاغن علم كغ ويكياتى  انا گلاس اجاعنتوء اجا كويون # وايه عاسو گنا اجا تمن كو يون  كارو كانچا اجا بعيس اجا جوداس # مونداء دى وادانى كوچا اورا وارس</p>	<p>a. Nasihat supaya rajin dan selalu menjaga kebersihan.</p> <p>b. Pamit kepada orang tua ketika berangkat sekolah dan senantiasa mengucapkan salam.</p> <p>c. Menerima uang saku banyak maupun sedikit harus ikhlas.</p> <p>d. Ketika belajar di sekolah harus sungguh-sungguh.</p> <p>e. Kepada sesama teman harus akur dan tidak bertengkar.</p>
4.	<p style="text-align: center;">(موليه سكيغ فامولاغان)</p>	<p>a. Ketika selesai</p>

	<p>بویار سکیغ قامولاغان اغکال مولیه # اجا ممفیر ۲ دولان سلاء غلیه تکان اومه نولی سالین سنداغانی # کودو قرنه راجین رافی اتورانی</p>	<p>pembelajaran dan waktunya pulang harus segera pulang. b. Disiplin berganti pakaian setelah dari sekolah.</p>
5.	<p>(انا اغ اومه) کارودولور کونچا اغکاغ رکون باکوس # اجا کایا کوچیغ تیلاغ ربوت نیکوس دادی تو اکودو وروه اغ شوھی # دادی آنوم کودو روماغصا بوچاهی لمون هعالم فغکت سوکیه جایا # سیرا اجا کومالو غکوغ ریغ ووغ لیا فغکت کامقاغمیغکات سوکیه کنامولیه # عالم ایکو کامفاغ اوواه موله مالیه اری کالا سیرا مادف ریغ ووغ لیا # کودو اجیر اجا ترغوت کایا بایا</p>	<p>a. Dengan saudara maupun teman harus rukun. b. Yang tua menghargai yang lebih muda, dan yang muda menghormati yang tua. c. Tidak boleh sombong dengan kelebihan orang tua. d. Selalu ramah dan santun dengan siapapun.</p>
6.	<p>(کارو کورو) مراغ کورو کودو تو هو لن غابکتی # سکیهی فرتساه باکوس دی توروتی فیو ولاغی غرتینانا کانظی غودی # نصیحاتی تیتنانا اغکاغ مردی لاراغانی تیهانا کانظی یکتی # سوفایا اغ تمبی سیرا دادی موکتی</p>	<p>a. Senantiasa hormat dan berbakti kepada guru. b. Memahami ilmu yang diajarkan guru. c. Melaksanakan nasihat-nasihatnya dan menjauhi larangan-larangan guru.</p>
7.	<p>(اناتامو) تتکالانی ایو راما نومفا تامو # اجا بیهان تیغکاه فولاهامو اجاپوون دوویت ویداغ لن فغان # ریوبیل یکا کایا اورا تاهوماغان لمون باغت بوتوه کودو صبر دیسی # غنتی تامو موندوردادی سیرا تچئی اری کالا فادابوباران تامونی # اجانولی زربوتان تورا هانی کایا کتیغ زربوتان نجس تیا # کومالو لمون دی دلغ ووغ جابا گجبابا یین بفا داووه هی انا کو # ایکو تورا هی ووغ عالم کاهی کو باکی راطا ساء دولور مو کین کایه # کاتولاران عالم سوکیه بوندا آیه نیة ایرا نوریه برکاهی ووغ مولیا # اورا نیة ربوت تورا هی ووغ لیا</p>	<p>a. Tidak gaduh, rewel dan onar ketika ada tamu. b. Memuliakan tamu. c. Tidak berebut sisa hidangan tamu ketika tamu sudah pulang, kecuali disarankan oleh orang tua.</p>
8.	<p>(سیکاف لن لاکاء) اناء اسلام ایکی موغصا کودو اواس # اجاغنتی لینا مئکومونداء تیواس لورو علم ایکو قزلو نغیغ بودی # ادب اسلام کودو تنساره دی قرسودی آیه بوچه فینتر ناغیغ اورا باکوس # بودی فکرتینی سبب دا کباکوس ریغ ووغ تووا کباء غرکاتی کباء غاجینی # سجا فینتر دیوی لوغکا کغ مادانی جاری ایکو چارا نیئون ساء فونیکا # اورا غونو دودو انتظلیق مردیکا غاکم بلاغکون سربان ساروغ دادی # جاری اورا کبا غسان اغکغ ماجغ ساواغ ایکو فغیران دیفاتکارا # امام بونجول تئکو عمر کغ کونچارا کایه فدا بیلا بوغصا لن تکبارا # فاداغاکم دستار فانتس بین قرویرا کوجغ سربان ساست کوجغ امام # ساء کانچانی هی انا کو اجا طالول</p>	<p>a. Menuntut ilmu itu wajib, namun harus disertai budi pekerti dan adab yang baik. b. Harus meneladani sikap patriotisme para pejuang bangsa. c. Berpakaian dan berpenampilan yang baik.</p>

	<p>تیمباغ کوندول افاورا لوویه بکوس # غاکم توتوف سیراه کیا رادین بکوس  کالا ۲ فامیر رامبوت ساء کارفمو # ناغیغ کودو ایلغ فغان سراو وغامو  کومفول مودا بیدا کارو فول یاہینی # نوجو صلاة کباء فودو ملانچوغ نوجونی  اورا نولی ملانچوغ کوندول صلاة # سووان ماراتووا کوندول غویوہ کوندول</p>	
9.	<p>(چیتا ۲ لوهور)</p> <p>اناء اسلام کودو چیتا چیتا لوهور # کبین دنیا اخرتی یصا معمور  چوکوف علم غومومی لن اکامانی # چوکوف دنیا کانطی بکتی قشیرانی  یصا میشین سادولوری لن بغسانی # توموجو ریغ رهران لن کولیانی  ایکو کایه اورا کبشاغ لکسانانی # لمون اورا کویت چیلئ طا چیتانی  چیتا ۲ کودو دی کانطی کومرکوت # عودی علم سرطا فکرتی کغ فانتوت  کیسا ایکی بکال تیغکال ووغ تووا # اورا کنا اورا کیتا تسطی مووا  لمون کیتا فادا کاتکان سبانی # اورا لیوات سیرا کایه قعیفینی  تکاراموبوتوه منتری بوتوه موفتی # بوتوه قاضی فاتیہ ستین لن بوفاتی  بوتوه دوکتر بوتوه میستر اغکاغ فیتر # علم اکماکغ نوتون لاکو بتر  بوتوه کورو لن کیهی کغ لینا غکوغ # میلو غاتور تکاران اورا کیطوغ  ایکو کایه سفا مایه کغ غایاهی # لمون اورا اناء کیتا کغ پاکوہی  کجا بایین سیرا کایه رضامبوتوت # سلاواسی اغون ودوس پگل قچوت  سیرا رضا کونچی چیکار سلامینی # کافر ایرا منتول ۲ لو غکوہانی  اورا پتلا اغون ودوس نومشاء چیکار # اصل چیتا ۲ علم بیصا تغکار  نی کیتا کالا تیمور فاغون میندا # اغ تمینی فاغون جالما کغ سمبادا  ابوبکر صدیق ایکو بکول ماسار # نیغ ناطا مشارکت اورا ساسار  علی ابو طالب بکول کابو باکر # نیغ تغکس بین دادی فاغلیا تسار  واحد ہاشیم سانتری فوندو کاء سکولہ # دادی منتری کارو لییان اورا کالاه  کایہ ماہو کوماتوغ اغ سبجا لوهور # کانطی عودی علم سرطا لاکو جوجور  تکان کینی فوغکسانی شعر ایکی # لاریکانی وولولیا کوراغ سیچی  موکا ۲ سبجا کیتا سیتمبادان # دینیغ اللہ اغکاغ نوروناکی اودان  فیناریشان توفیق سرطا ہدایة # دنیا اخرتی صحۃ وعافیة  آمین آمین آمین آمین آمین آمین # فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ</p>	<p>a. Anak Islam harus punya cita-cita yang tinggi.  b. Menguasai ilmu umum dan ilmu agama secara mendalam.  c. Bisa menjadi pemimpin yang baik untuk sesama saudara, bangsa dan Negara agar makmur.  d. Negara membutuhkan orang-orang cerdas dalam menjalankan pemerintahan namun harus dibekali ilmu agama yang kompeten.  e. Kita dianjurkan punya bekal ilmu yang tinggi agar siap menghadapi masa depan dan melaksanakan cita-cita bangsa.</p>

## 2. Data tentang Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo

Kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam dilaksanakan pada hari Sabtu malam Ahad kecuali pada malam Ahad Pon. Karena pada malam tersebut jadwal yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Hikam adalah menghadiri Majelis Taklim di Masjid Nurul Hasan yang berlokasi di barat perempatan Keniten. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Reni Fhera selaku santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam: "Pelaksanaannya dilakukan setiap malam Ahad sebelum kegiatan ekstra. Kecuali malam Ahad Pon, karena jadwalnya Majelis Taklim di masjid Nurul Hasan".<sup>108</sup>

Program tersebut merupakan kebijakan baru yang ditetapkan oleh para pengasuh yang ditujukan kepada seluruh santrinya. Adapun santri yang dimaksud merupakan santri aktif yang sedang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Hikam. Hal ini dilakukan karena mereka saat berada di pondok sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari pengasuh pondok, sehingga apapun kebijakan yang disahkan oleh pengasuh sifatnya wajib ditaati dan mengikat bagi seluruh santri.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* dilakukan setelah sholat Isya' berjamaah, yakni sekitar pukul 19.30 WIB. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti pula oleh seluruh santri. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Nu'man Hakiem selaku pimpinan pengasuh pondok:

Kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam sini dibaca oleh semua santri setiap malam Ahad setelah sholat isya'. Mereka melakukannya secara serempak dan lantang karena agar menambah semangat mereka dalam membaca. Karena merupakan program yang disarankan oleh pengasuh maka kitabnya disediakan oleh pengurus, jadi para santri tidak perlu membeli sendiri-sendiri.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-6/2021.

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-6/2021.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tersebut diantaranya adalah pembacaan kitab *Diba' wal Barzanji* dan Sholawat, Khotmil Qur'an, Pelatihan Sholat, Pelatihan Imam Tahlil, Pelatihan bilal sholat Jum'at dan Hari Raya khusus untuk santri putra dan pelatihan ilmu kewanitaan untuk santri putri, serta kegiatan ekstra lain yang diinginkan oleh para santri.<sup>110</sup> Pemilihan malam Ahad digunakan untuk membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* dan kegiatan ekstra bagi para santri dikarenakan pada malam-malam yang lain digunakan untuk kegiatan belajar mengajar bagi para santri, yakni dengan mengikuti Madrasah Diniyah Wustho dan 'Ulya.<sup>111</sup>

Metode yang digunakan oleh para santri yaitu dengan metode pembiasaan yang bisa diartikan dengan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>112</sup> Disebut pembiasaan karena pada teknisnya para santri ditugaskan untuk selalu membacanya setiap malam Ahad secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu pengurus putra secara bergantian setiap minggunya, karena bertujuan agar ada tanggungjawab bagi seluruh pengurus putra pada setiap waktunya, dan pelaksanaannya bisa berjalan dengan tertib. Adanya pemimpin atau koordinator di setiap pelaksanaannya adalah memulainya dengan bertawasul atau hidiyah surah Al-Fatihah yang ditujukan kepada seluruh guru-guru sanad ilmu di pondok, kepada seluruh leluhur para santri, kepada seluruh orang tua dan pengasuh pondok serta keberkahan ilmu seluruh santri, dan khususnya kepada pengarang kitab sya'ir *Ngudi Susilo* yaitu K.H. Bisri Musthofa Rembang. Setelah itu pembacaan kitab sya'ir *Ngudi Susilo* dibaca secara bersama-sama.

Teknisnya yaitu semua santri berkumpul di masjid dengan satuan terpisah antara santri putra dan santri putri berbatasan satir, lalu salah satu pengurus putra memimpin tawasul hidiyah fatimah

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/22-6/2021.

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/22-6/2021.

<sup>112</sup> Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), 6.

kepada guru-guru dan khususnya K.H. Bisri Musthofa yang mengarang kitab *sya'ir Ngudi Susilo*. Dilanjutkan membacanya bersama-sama.<sup>113</sup>

Para santri dalam melantunkan *sya'ir Ngudi susilo* tidak hanya sekedar membaca, akan tetapi mereka menggunakan aransemen lagu-lagu terkini baik lagu religi, lagu dangdut, maupun lagu pop. Sehingga menambah kekompakan para santri dalam membacanya secara bersama-sama. Hal ini ditemukan oleh peneliti ketika sedang melakukan observasi di Pondok Pesantren Nurul Hikam.<sup>114</sup>

Pada prosesnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikam dalam menjalankannya tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor yang menghambat jalannya kegiatan. Berikut ini ada beberapa faktor yang menjadi pendukung, yaitu:

*Pertama*, Adanya tata tertib yang jelas. Tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Hikam dibuat dan disahkan oleh pendiri pondok yakni K.H. Moh. Mudjahiddin Farid. Sampai sekarang, tata tertib tersebut masih menjadi pedoman untuk ditaati bagi para santri. Hal ini terlihat di setiap dinding asrama santri selalu tertera tata tertib yang mengikat bagi semua santri.<sup>115</sup>

Adapun salah satu isinya adalah “santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pondok, kecuali ada udzur dan mendapat izin dari pengasuh.” Hal ini mempertegas bahwa semua kegiatan termasuk pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* wajib diikuti dan dijalankan oleh seluruh santri, kecuali ada sesuatu yang mendesak dan telah mendapat izin dari pengasuh pondok. Sehingga pengurus santri putra maupun pengurus santri putri memberikan sanksi tertentu kepada yang tidak mengikuti tanpa adanya izin. Hal ini serupa dengan yang diutarakan oleh Ardhiansyah selaku santri: “Ada, khusus bagi santri putra

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/18-6/2021.

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/19-6/2021.

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/22-6/2021.

didenda Rp. 1000 oleh pengurus sie keamanan, dan sanksi membaca al-Qur'an 1 Juz setelah sholat Isya' untuk santri putri".<sup>116</sup>

*Kedua*, kebijakan baru dari pengasuh langsung. Para pengasuh dalam mendidik santrinya selalu berorientasi pada tingkat keberhasilan dan tercapainya tujuan dari program-program yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, pengasuh selalu mengevaluasi semua program pada suatu waktu tertentu, bisa setiap bulan, setiap semester, maupun setiap tahun, sehingga besar kemungkinan dianjurkan untuk dijalankan terus, maupun akan dilakukan perubahan baik pengembangan maupun perubahan total. Salah satu harapan yang diinginkan oleh para pengasuh adalah agar para santri memiliki akhlak yang baik, dilihat dari kedisiplinan dan kebiasaan bertingkah laku sehari-hari. Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bu Nyai Hj. Siti Juariyah selaku pengasuh pondok: "Harapannya kegiatan membaca kitab syair *Ngudi Susilo* ini tidak hanya dibaca sekilas saja akan tetapi juga diresapi dan dipahami apa maksudnya, agar semua santri punya peningkatan akhlak yang baik, memiliki kebiasaan sehari-hari yang baik seperti nasehat-nasehat yang ada di dalamnya".<sup>117</sup>

Maka dari itu, kebijakan ini menjadi salah satu hasil musyawarah yang dilakukan oleh pengasuh setelah melihat dan menilai sikap yang dilakukan oleh para santri sehari-hari. Berawal dari keputusan yang disampaikan langsung oleh pengasuh, mengharuskan para santri melaksanakan kebijakan baru tersebut. Karena merupakan utusan langsung dari pengasuh maka mereka menjadi bertanggung jawab dalam menjalankannya. Hal ini merupakan bukti *ta'dhīm* dan ketaatan santri terhadap semua keputusan yang ditetapkan oleh pengasuh untuk semata-mata mendapatkan barokah dan ridho dari para Kyai maupun pengasuh pondok.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/19-6/2021.

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-6/2021.

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-6/2021.

*Ketiga*, dilakukan secara serempak. Sudah menjadi hal yang wajar bagi setiap santri maupun orang pada umumnya, ketika suatu kegiatan apabila dijalankan secara bersama-sama akan terasa ringan dan menumbuhkan rasa semangat kebersamaan. Itulah yang menjadi salah satu dorongan bagi sebagian santri dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo*.<sup>119</sup>

Selain faktor pendukung pelaksanaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* setiap malam Ahad di pondok pesantren Nurul Hikam, ada juga faktor penghambat yang menjadi kendala para santri dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* untuk meningkatkan kualitas akhlak santri, yaitu:

a. Kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap peraturan di pondok

Kurangnya kesadaran santri dalam mematuhi segala peraturan yang diterapkan di pondok menjadi salah satu penghambat kegiatan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* setiap malam Ahad. Mereka yang seharusnya mengikuti secara tertib, terkadang terlalu lama untuk segera berkumpul ke tempat dilakukannya kegiatan bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab diantaranya tidak tertib dalam mengumpulkan HP maupun membolos dari pondok tanpa adanya izin dari pengurus santri pondok maupun pengasuh pondok. Sehingga membuat kegiatan yang seharusnya berlangsung tepat waktu menjadi terulur dan tidak berlangsung dengan khidmat.<sup>120</sup>

b. Adanya kegiatan mendadak yang melibatkan seluruh santri

Pondok pesantren yang letaknya berdampingan dengan masyarakat lingkungan sekitar tidak menutup kemungkinan untuk diminta bantuan berupa do'a bersama yang berupa dzikir fida' maupun keterlibatan para santri dalam kegiatan kemasyarakatan.

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-6/2021.

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/19-6/2021.

Sehingga membuat kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan menjadi terhambat, dan lebih seringnya tidak terlaksana.<sup>121</sup>

c. Tempat kegiatan yang berubah

Kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam masjid Jihadun Nisa' atau masjid yang ada di pondok, bisa saja berubah. Sehingga mengharuskan para santri melaksanakannya di tempat yang lain. Akibatnya bisa membuat kegiatan kurang begitu nyaman dilaksanakan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya renovasi masjid yang tidak memungkinkan apabila digunakan untuk melaksanakan kegiatan, penyebab yang lain yakni apabila terjadi hujan lebat yang mengharuskan santri putra maupun santri putri melaksanakan kegiatan sendiri-sendiri di asrama masing-masing.<sup>122</sup>

**3. Data tentang Dampak Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir Ngudi Susilo terhadap Peningkatan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satunya yaitu terwujudnya manusia berakhlak mulia. Dalam rangka mewujudkannya, bisa dipastikan setiap lembaga mempunyai cara maupun strategi tersendiri yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Dengan begitu, akan memudahkan dalam menerapkannya tanpa mengabaikan tujuan utama yang ingin dicapai. Terlebih lagi jika yang menjadi subjeknya adalah remaja yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren, sehingga dalam pembinaannya bukan oleh orang tuanya sendiri melainkan dilakukan oleh para pengasuh.

Begitu juga salah satu program yang sedang diterapkan di pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo. Program yang dimaksud adalah kebijakan dari pengasuh kepada seluruh santrinya untuk membiasakan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo*, yang dilaksanakan setiap malam Ahad. Hal ini menjadi upaya para pengasuh untuk meningkatkan akhlak santrinya sesuai dengan yang terkandung di dalam kitab *sya'ir Ngudi*

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/18-6/2021.

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-6/2021.

*Susilo*. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nyai Hj. Siti Juariyah selaku pengasuh pondok:

Mungkin kalau sepenuhnya tidak, hanya saja ini sebagai penunjang agar mereka sadar perlunya memiliki akhlak yang baik. Karena ini merupakan salah satu ikhtiar dari pengasuh untuk mengingatkan para santri yang sulit diatur. Mereka sudah berkali-kali kami nasehati tetapi ada saja yang masih sering melanggar aturan. Sehingga kami mencoba program baru dengan kitab yang sangat ringan ini secara pembelajaran, namun sangat dalam pemaknaannya.<sup>123</sup>

Penjelasan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Nu'man Hakiem, bahwa dampak yang didapatkan oleh santri yang mau membaca, menghayati, memahami, dan mau melaksanakannya, meskipun tidak sepenuhnya, bisa menjadi penggerak hati para santri agar mereka memiliki sikap yang semestinya, melatih santri untuk terbiasa bersikap baik dan meninggalkan sikap buruk, lebih disiplin saat ngaji maupun jamaah, menjadi tanggap ketika ada tamu yang datang, menjadi cekatan ketika diutus oleh pengasuh, dan pemikiran mereka lambat laun akan semakin dewasa, sehingga ketika mengaji kitab-kitab pokok yang sudah naik levelnya menjadi lebih siap seperti halnya yang terkandung dalam setiap sya'irnya. Karena di setiap sya'ir memiliki berbagai kriteria peningkatan akhlak.<sup>124</sup>

Gus A'am (K.H. Ahmad Nu'man Hakiem) juga menambahkan, bahwa kitab sya'ir *Ngudi Susilo* memiliki kriteria peningkatan akhlak, diantaranya akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, bangsa dan Negara, dan lingkungan. Dari beberapa kriteria tersebut menurut pendapat beliau beberapa contoh nyata yang seharusnya diterapkan oleh santrinya diantaranya adalah disiplin, santun, peduli lingkungan, dan semangat dalam menuntut ilmu. Sebagaimana pernyataan beliau:

Akhlak kepada Allah : ketika masuk waktu sholat jamaah fardhu para santri harus segera bersiap-siap ambil air wudhu dan menyegerakan sholat. Akhlak kepada diri sendiri : para santri harus sadar kebutuhannya dalam mengatur waktunya sendiri, waktunya makan, tidur, ngaji, piket dan lain sebagainya agar hidupnya teratur. Akhlak kepada orang tua : maksud orang tua tidak hanya kepada bapak ibunya di rumah, namun kepada siapa saja yang lebih tua misalnya dengan menggunakan bahasa yang santun, kalau berjalan di depannya merunduk dan lain-lain. Akhlak kepada pendidik : kepada semua ustadz maupun pengasuh santri harus selalu siap ketika diutus. Akhlak kepada lingkungan : saat hidup bermasyarakat harus menghilangkan rasa gengsinya dan mau berkerabat dengan siapa saja. Apalagi ketika sedang ada acara kerja bakti, harus mau ikut

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-6/2021.

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-6/2021.

berpartisipasi sebagai wujud kepedulian lingkungan. Akhlak kepada bangsa dan Negara: santri harus memiliki cita-cita atau mimpi yang tinggi serta mau berusaha meraihnya dengan maksimal walaupun harus dicapai dengan susah payah. Salah satunya belajar di sekolah maupun dipondok harus berusaha belajar dengan giat untuk mencapai cita-citanya. Itu sudah termasuk akhlak terhadap bangsa dan Negara.<sup>125</sup>

Sedangkan menurut Hj. Siti Juariyah, dampak yang didapatkan para santri setelah membaca kitab *Ngudi Susilo* secara rutin adalah bisa membaca tulisan pegon dengan lancar, mau menerima dan melaksanakan nasihat dari pengasuh dengan ikhlas, dan saat diutus pengasuh tidak menghindar. Sebagaimana pernyataan yang beliau sampaikan: “para santri baru bisa membaca tulisan pegon dengan lancar, kalau perilaku mungkin secara tidak langsung bagi yang benar-benar menghayati akan mudah dinasehati, disiplin, dan ketika diutus pengasuh maupun ustadznya menjadi cekatan tanpa ragu”.<sup>126</sup>

Kemudian menurut Ardhiansyah selaku santri pondok pesantren Nurul Hikam menyatakan sebagai berikut:

Dampaknya ketika pertama kali membacanya saya sebagai santri merasa ditegur oleh pengasuh dengan perantara kitab ini agar punya akhlak yang baik. Selain itu, saya setelah membacanya berulang-ulang menjadi terinspirasi mempunyai ilmu yang tinggi dan akhlak yang baik, seperti yang telah mengarang kitab ini. Bukan hanya menjadi seorang ulama yang ilmunya tinggi dan berjiwa patriotisme, juga bisa menghasilkan karya berupa tulisan-tulisan yang luar biasa, salah satunya kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini.<sup>127</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa dampak yang didapatkan oleh santri setelah membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* adalah sebuah gambaran perilaku yang ingin disampaikan oleh pengasuh kepada santrinya agar bisa memiliki akhlak yang baik melalui perantara sebuah kitab. Selain itu, santri menjadi lebih semangat untuk bisa berwawasan luas, memiliki jiwa patriotisme, dan juga selalu berkarya.

Beberapa dampak upaya meningkatkan kualitas akhlak para santri tersebut jika dinilai dari tingkat keefektifan metode pembiasaan dengan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini semuanya dikembalikan/tergantung dari pribadi masing-masing santri karena setiap santri tidak selalu sama dalam memaksimalkan program yang diinginkan oleh

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-6/2021.

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-6/2021.

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/19-6/2021.

pengasuh yakni mau membaca, memahami, dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diucapkan oleh Zidni Ardiana selaku pengurus santri:

Mungkin efektif dan kurang efektifnya kembali ke pribadi masing-masing santri, bagi santri yang benar-benar mampu menghayatinya akan menjadikan *sya'ir-sya'ir* tersebut sebagai patokan dalam bertingkah laku sehari-hari, namun bagi yang sekedar membacanya ya sama saja hanya sekedar tahu karena tidak melaksanakan isi nasehatnya.<sup>128</sup>

Maka dari itu semua santri memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kualitas akhlaknya jika program yang dianjurkan oleh pengasuh dapat berjalan dengan maksimal, namun semua dikembalikan kepada masing-masing santri seberapa besar mereka mau melaksanakannya dengan optimal.



---

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-6/2021.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis tentang Alasan Dilakukannya Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir Ngudi Susilo di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

Pendidikan di lingkungan pesantren tidak lepas dengan yang namanya kitab kuning. Kitab kuning menjadi media para santri terutama di pesantren salafiyah sebagai media untuk mempelajari ilmu agama. Menurut Abdullah Aly, posisi kitab kuning di pesantren sangat strategis karena dijadikan sebagai *tex book*, *references*, maupun kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga di kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.<sup>129</sup> Adapun penulis maupun penerbitnya bisa berasal dari dalam maupun luar negeri. Tergantung pembahasan dari berbagai kebutuhan ilmu dan pandangan isi kitab yang ingin dipelajari.

Pemilihan kitab *sya'ir Ngudi Susilo* untuk digunakan sebagai objek pembiasaan membaca bagi para santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam, merupakan program baru yang ditetapkan oleh pengasuh pondok dalam menjalankan pendidikannya. Sebab-sebab yang menjadi alasan dipilihnya kitab *sya'ir Ngudi Susilo* menurut Nyai Hj. Juariyah dalam membuat kebijakan baru diantaranya adalah para santri baru yang belum pernah belajar tulisan Arab *pegon* agar cepat bisa membaca dan menulis *pegon*, banyak santri lama yang sering melanggar tata tertib pondok dan mulai sulit diatur, serta kekhawatiran para pengasuh terhadap kebiasaan santri di luar pondok yang saat ini sangat sering terjadi kasus pada usia

---

<sup>129</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.

anak-anak dan remaja. Sehingga beliau berusaha mencari solusi untuk menangani maupun menanggulangi perilaku negatif yang dilakukan oleh para santri tersebut.

Selain itu, menurut K.H. Ahmad Nu'man Hakiem, sebenarnya ada berbagai kitab yang bisa digunakan untuk dipelajari juga, akan tetapi karena pembiasaan membaca kitab ini sifatnya adalah pengenalan dan penunjang dalam meningkatkan kualitas akhlak santri, serta dilakukan oleh semua santri tanpa pendampingan ustadz maupun pengasuh, maka kitab ini cocok untuk dibaca dan dipelajari sendiri, karena para santri tidak perlu menerjemahkan lagi. Maka para pengasuh sepakat untuk menetapkan program membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini dengan harapan bisa meningkatkan kualitas akhlak santri. Keputusan ini menjadi bukti bahwa beliau tidak hanya mendidik para santrinya akan tetapi mengingatkan dan mengarahkan untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga sangat sesuai dengan tugas dan fungsi beliau selain sebagai pengasuh pondok juga menjadi guru bagi para santrinya yaitu sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>130</sup>

Kitab *sya'ir Ngudi Susilo* memuat 84 bait *sya'ir* yang mengandung pesan moral mendalam bagi para pembacanya, sebab dalam setiap baitnya berisi tentang nasihat-nasihat untuk berperilaku terpuji dimanapun berada dalam kehidupan sehari-hari. Dari judul kitabnya yakni *Sya'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo* yang artinya *Sya'ir Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan Jelas yang lebih dikenal dengan sebutan kitab Ngudi Susilo*, sudah terdapat gambaran bahwa kitab ini membahas tentang pendidikan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terus menerus dalam memupuk jiwa manusia untuk berakhlak mulia, sehingga bisa terbentuk pada diri manusia tersebut seutuhnya. Banyak orang beranggapan bahwa akhlak atau tabiat manusia tidak mungkin bisa

---

<sup>130</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 91.

berubah, akan tetapi tanggapan tersebut tidak sesuai menurut Imam Al-Ghazali, karena menurutnya, akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan berkelanjutan.<sup>131</sup>

Pembahasan kitab ini disusun secara terperinci ke dalam beberapa bab, diantaranya: bab *Muqaddimah* (Pendahuluan), bab *Ambagi Wektu* (membagi waktu), bab *Ing Pamulangan* (Di Sekolah), bab *Mulih Saking Pamulangan* (Pulang dari Sekolah), bab *Ana Ing Umah* (Ada di Rumah), bab *Karo Guru* (Dengan Guru), bab *Ana Tamu* (Ada Tamu), bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku), bab *Cita-Cita Luhur*. Salah satu bait sya'ir yang tertulis pada kitab sya'ir *Ngudi Susilo* bab *Karo Guru* maknanya yaitu: menjadi murid harus senantiasa hormat dan berbakti kepada guru, memahami ilmu yang diajarkan guru, melaksanakan nasihat-nasihatnya dan menjauhi larangan-larangan guru.<sup>132</sup>

Dengan pembiasaan membaca kitab *Ngudi Susilo* yang menyajikan pesan-pesan kepada para pelajar maupun santri dalam bertingkah laku baik kepada sesama manusia serta menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. sebagai sang *Kholik*, maka hal tersebut bisa memberikan motivasi maupun penguatan akhlak bagi para santri di Pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo. Meskipun tidak berimbas secara langsung kepada santri pada saat membacanya, namun lambat laun mereka akan mendapatkan pemahaman yang berimbas kepada peningkatan akhlak yang dicerminkan dalam kebiasaannya sehari-hari. Sehingga diharapkan para santri bisa konsisten melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh pengasuh agar tujuannya bisa tercapai.

## **B. Analisis tentang Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

Pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo menjadi program wajib dari pengasuh pondok kepada seluruh santrinya.

<sup>131</sup> Nailul Huda, et al., *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 146-147.

<sup>132</sup> Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo Saka Pitedhah Kanthi Terwela*, 7.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Ahad yang bertempat di masjid. Adanya kegiatan ini menjadi ikhtiar dari pengasuh pondok untuk meningkatkan kualitas akhlak para santri, yang mana mereka diharapkan mau dan mampu membaca, memahami, dan menerapkan pesan-pesan mutiara dari *muallif* kitab demi terwujudnya *al-akhlāq al-karīmah* dan meninggalkan *al-akhlāq al-mazmūmah* di kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, sebab tanpa adanya akhlak baik di dalam diri manusia senantiasa akan bertindak sewenang-wenang tanpa ada batas, sehingga tidak menghiraukan perintah dan larangan agama maupun norma-norma sosial.<sup>133</sup> Hal tersebut menimbulkan perhatian khusus setiap pendidik dalam rangka berupaya membentuk dan menguatkan moral setiap anak didiknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Untuk merealisasikan program yang telah ditetapkan di atas, pengasuh pondok tidak memberikan aturan khusus dalam teknis pelaksanaannya, hanya saja beliau mewajibkan para santrinya membiasakan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* setiap malam Ahad, sedangkan secara teknis diserahkan sepenuhnya kepada pengurus santri pondok sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga bisa dipahami bahwa pembiasaan itulah yang menjadi metode dari pengasuh dalam membina para santri agar menjadi manusia yang *istiqomah* dalam menjalankan kebaikan, kritis memahami maksud tersirat di dalam isi kitab, serta paham maksud dan tujuan pengasuh dalam mengambil kebijakan. Sebagaimana diketahui bahwa penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik untuk mengerjakan hal-hal positif secara rutin dengan sadar tanpa paksaan, sehingga anak didik secara langsung telah diajarkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam jiwa masing-masing. Sebab, pembiasaan berintikan pada pengulangan yang konstan.<sup>134</sup> Dengan begitu, pembiasaan yang dilakukan akan berpotensi membuahkan hasil yang diinginkan.

<sup>133</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 9.

<sup>134</sup> Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 172.

Kegiatan pembiasaan tersebut wajib dilakukan oleh seluruh santri yang bermukim di Pondok setiap malam Ahad. Adapun teknisnya para santri berkumpul di masjid pondok, dengan masing-masing membuka kitab sya'ir *Ngudi Susilo* yang telah disiapkan oleh pengurus santri pondok. Adapun salah satu pengurus secara bergantian setiap malam Ahadnya dalam memimpin seluruh santri untuk memulai membaca. Pemimpin dimaksud adalah membaca tawasul guna lebih mendekatkan diri kepada Allah agar segala tindakan yang dijalankan mendapat petunjuk dan ridha dari Allah Swt., sehingga lebih menambah rasa khidmad dalam melaksanakannya. Pemimpin sangat berpengaruh terhadap kelancaran suatu acara, sebab menjadikan acara bisa lebih terkoordinir dengan rapi. Setelah selesai tawasul kemudian dilanjutkan membacanya secara lantang, bersama-sama, dan menggunakan lagu yang bebas namun sudah terorganisir, hal ini dilakukan semata-mata agar menambah semangat para santri dalam membacanya.

Dari uraian di atas, dapat dianalisis bahwa pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikam dalam rangka mendidik para santrinya selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik, agar bisa mencapai visi, misi dan tujuan berdirinya pondok. Pelayanan dimaksud adalah segala sesuatu yang bisa meningkatkan kemampuan para santri baik pengetahuan agama, sosial, maupun kebiasaan bertingkah laku setiap harinya. Hal ini diketahui saat wawancara dengan pengasuh pondok bahwa sudah menjadi rutinitas seluruh pengasuh pondok dan ustadz Madin setiap awal semester mengadakan rapat evaluasi guna membahas tentang keberhasilan setiap program yang dijalankan, serta seberapa besar pengaruh/dampaknya kepada santri. Sehingga sangat mungkin terjadi adanya program baru maupun mempertahankan program yang sudah dianggap memiliki progres.

Pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* ini salah satu program baru yang ditetapkan oleh pengasuh, yang diharapkan dengan membacanya secara rutin santri bisa paham isi pembahasannya, dan bisa menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembiasaan diharapkan santri tidak merasa tertekan dalam melaksanakannya,

karena sudah menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Sehingga lama-kelamaan santri bisa paham dengan sendirinya.

Pada proses pelaksanaannya selalu ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang bisa mempengaruhi terselenggaranya acara. Salah satu faktor pendukung yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak yaitu adanya tata tertib santri yang jelas, setiap lembaga pondok pesantren dalam mendidik santrinya akan mustahil tanpa adanya peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang mengikat. Hal tersebut terjadi karena tata tertib sangat penting untuk mengatur serta membatasi santri dalam berbuat apapun di pondok agar menjadi santri yang disiplin dalam bersikap. Maka ada sanksi-sanksi tertentu yang didapatkan oleh santri ketika melanggar aturan yang berlaku. Santri yang selalu mentaati peraturan besar kemungkinan akan menjadi orang yang sukses dalam memperoleh ilmu dan barokah dari para kiyai. Begitupun sebaliknya, santri yang cenderung sering melanggar aturan di pondok bisa jadi penyerapan ilmu dan adab yang didapatkan kurang mendapat keberkahan para kyai. Karena sejatinya peraturan pondok adalah segala ucapan maupun ketetapan yang dibuat oleh kyai, sehingga santri yang sering melanggar aturan pondok serupa dengan melanggar keputusan dari kyai.

Lalu, adanya peraturan langsung yang dibuat oleh pengasuh juga menegaskan bahwa pengasuh dalam mengambil tindakan tidak mungkin tanpa suatu sebab dan tujuan tertentu. Maka mau tidak mau semua santri harus melaksanakan perintah dengan serius. Hal ini membuat santri terpacu untuk melaksanakannya karena sebagai bukti menghormati setiap kebijakan yang dibuat oleh pengasuh, agar mendapat keridhoan mereka. Segala sebab dan tujuan pengasuh tidak selalu dipahami oleh santri seketika, akan tetapi membutuhkan proses dan waktu agar bisa mengetahui maksud dari pengasuh membuat kebijakan. Ini diketahui dari santri yang menyatakan bahwa mereka merasa dinasehati secara tidak langsung dengan media kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini.

Pada teknis pelaksanaannya, pengasuh tidak menekan semua santri membaca dan mempelajarinya sendiri-sendiri, akan tetapi mereka dianjurkan untuk membacanya secara bersama-sama secara rutin. Hal tersebut tentunya lebih membebaskan para santri dalam menjalankannya, sehingga mereka bisa melakukannya dengan ikhlas. Di setiap memulai membacanya selalu ada pengurus santri putra yang menjadi pemimpinnya. Tujuannya, acara berlangsung dengan lancar. Karena adanya pemimpin bisa mengkoordinir seluruh santri agar bisa melaksanakannya secara serempak. Selain itu, bersuara lantang dan menggunakan lagu yang variatif juga menambah semangat dalam menjalankannya, sehingga membuat santri yang setiap malam Ahad membacanya tidak akan mudah jenuh.

Selain itu dalam rangka melaksanakannya, peningkatan kualitas akhlak santri melalui pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam tidak selalu berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya faktor penghambat yang menjadi kendala para santri dalam melaksanakannya. Faktor tersebut diantaranya: kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap peraturan di Pondok, adanya kegiatan yang melibatkan seluruh santri, serta tempat kegiatan yang berubah.

Setiap santri memiliki karakter dan tingkat kesadaran yang berbeda-beda sehingga membuat rasa disiplin dari beberapa santri cenderung berbeda dengan yang lainnya. Adanya rasa tidak bersalah dalam melanggar aturan di pondok inilah yang sampai saat ini selalu ditentang oleh para pengurus santri pondok. Perilaku tersebut berakibat buruk bagi pelaku sendiri, bagi pengurus santri yang selalu menjadi penggerak dalam menerapkan aturan, serta citra pondok pesantren yang ternodai akibat perilaku negatif yang dilakukan oleh santrinya. Maka ketika pelaksanaan pembiasaan dimulai dan santri tidak segera memasuki masjid dikarenakan bermain HP, tidur, ngobrol di kamar, maupun tidak mengikuti kegiatan karena meninggalkan pondok tanpa disertai izin, mengakibatkan pelaksanaan menjadi tidak kondusif. Hal ini bisa terjadi karena santri yang aktif menjalankan kegiatan akan menunggu sampai para

santri berkumpul untuk melaksanakannya bersama-sama. Sehingga membuat kegiatan terulur-ulur.

Pada faktor yang lain adanya kegiatan yang melibatkan seluruh atau sebagian besar santri dari pondok juga mengurangi keberlangsungan acara, karena bisa jadi acara tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Hal yang biasa terjadi diantaranya karena adanya permintaan dari masyarakat lingkungan sekitar pondok atas keterlibatan santri dalam kegiatan lingkungan. Selain itu faktor lain adalah ketika masjid sedang ada renovasi besar-besaran sehingga para santri menjalankannya di tempat lain yang mengurangi kenyamanan santri dalam menjalankannya, terlebih lagi ketika santri putra dan santri putri melaksanakannya di asrama masing-masing disebabkan karena sebab tertentu semisal hujan. Maka, akan mengurangi rasa semangat santri menjalankannya.

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis bahwa suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Nurul Hikam dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang mempengaruhi, di satu sisi mendukung dan di sisi lain menghambat. Adapun faktor pendukung bisa memperlancar bahkan membantu terlaksananya kegiatan pembiasaan, sedangkan faktor penghambat menyebabkan kegiatan menjadi terganggu bahkan menyebabkan kegiatan tidak bisa terlaksana dengan baik secara konsisten.

### **C. Analisis tentang Dampak Pembiasaan Membaca Kitab Sya'ir Ngudi Susilo terhadap Peningkatan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo**

Perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan seberapa jauh kualitas akhlak yang dimiliki. Akhlak santri dikatakan baik apabila selalu berusaha melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, santri masih kurang bermoral ketika selalu menerjang segala aturan agama maupun sosial. Setiap latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal dan pendidikan mereka akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kualitas akhlak yang dimiliki masing-masing santri. Begitupun yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, bahwa santri

menurut Nyai Hj. Juariyah sebenarnya rata-rata akhlnaknya sudah baik, namun selalu saja ada yang masih minim kesadarannya dalam mentaati peraturan. Hal tersebut mendorong para pengasuh untuk membuat program baru agar bisa meningkatkan kualitas akhlnak para santri. Salah satunya yaitu kegiatan pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo*.

Adapun dampak yang bisa didapatkan oleh santri setelah membaca dan memahaminya, bisa menjadi penggerak hati nurani mereka agar memiliki sikap yang semestinya, melatih santri agar terbiasa bersikap baik dan meninggalkan sikap buruk, lebih disiplin saat ngaji maupun jamaah, menjadi tanggap ketika ada tamu yang datang, menjadi cekatan ketika diutus oleh pengasuh, serta lebih berpikir dan bersikap dewasa. Karena dengan hati nurani, pada dasarnya manusia memiliki suatu power atau kekuatan luar biasa yang sewaktu-waktu memberikan petunjuk atau peringatan apabila tingkah laku manusia berada diluar batas kebaikan dan sedang berakibat pada keburukan. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perilaku buruk dan berusaha mencegahnya.<sup>135</sup> Dengan begitu maka manusia akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala perbuatan.

Pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan proses perubahan dan pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan Tuhannya.<sup>136</sup> Kitab *sya'ir Ngudi Susilo* secara pembahasan memuat beberapa kriteria peningkatan akhlnak, diantaranya akhlnak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, bangsa dan Negara, dan lingkungan. Dari beberapa kriteria tersebut santri seharusnya disiplin dalam beribadah, mengatur waktu, serta menjalankan aktifitas sosial, memiliki sikap hormat dan santun terhadap siapapun, peduli lingkungan, dan semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi generasi penerus bangsa.

---

<sup>135</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 106.

<sup>136</sup> Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (Solo: Ramadhani, 1989), 12.

Selain itu, santri yang membacanya secara rutin, lambat laun mampu memahami tujuan pengasuh memberikan program tersebut dan memahami makna yang terkandung di dalam isi kitab. Sehingga mereka akan sadar tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik seperti yang dicontohkan di dalam setiap *sya'ir*. Tidak hanya itu, santri dapat lebih mengenal hasil karya sastra lokal yang dikarang oleh penduduk pribumi, membuat mereka termotivasi untuk mengikuti dan meneladani jejak langkahnya.

Adapun seberepa efektif program yang ditetapkan oleh pengasuh pondok mengenai pembiasaan membaca kitab *sya'ir Ngudi Susilo* ini, dikembalikan kepada masing-masing santri. Karena program tersebut bukan satu-satunya yang pengasuh pondok putuskan, akan tetapi juga merupakan bentuk strategi mereka dalam meningkatkan kualitas akhlak santri. Maka santri yang serius dan selalu berusaha merubah sikapnya kepada hal-hal positif, besar kemungkinan bisa memiliki dengan sendirinya dan begitupun sebaliknya. Sehingga apapun hasil yang didapatkan oleh setiap santri kemungkinan berbeda-beda tergantung dari keinginan dan kemauannya masing-masing. Salah satu kekuatan yang berada di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras dan kehendak. Kehendak ini adalah salah satu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>137</sup> Dengan adanya kekuatan yang bersumber dari dalam, sangat relevan apabila mampu bertindak dengan sekuat tenaga dan semaksimal mungkin tanpa merasa frustrasi dan khawatir apabila tidak menemui sasaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia secara umum dan santri secara khusus sudah seharusnya memiliki perilaku yang baik, memiliki kesadaran untuk selalu memacu diri dalam berbuat lebih baik dari sebelumnya, dan memiliki kemauan keras dalam memcapainya. Sehingga bisa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

---

<sup>137</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemilihan kitab sya'ir *Ngudi Susilo* untuk dijadikan sebagai objek pembiasaan membaca bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, disebabkan karena kitab tersebut berisi tentang nilai-nilai akhlak yang mudah dipahami oleh para santri. Nilai akhlak sangat penting diajarkan, agar mereka menjadi manusia yang beradab. Hal ini sesuai dengan problem yang dirasakan oleh para pengasuh mengenai kurangnya kualitas akhlak yang dimiliki para santri, serta kekhawatiran pengasuh terhadap perilaku kriminal yang sering terjadi pada pelaku di bawah umur.
2. Pelaksanaan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* di Pondok Pesantren Nurul Hikam dilaksanakan setiap malam Ahad setelah sholat isya'. Waktu ini dipilih karena merupakan waktu libur di Madrasah Diniyah sehingga digunakan khusus untuk pengembangan santri. Teknisnya dibaca oleh seluruh santri secara bersama-sama, dengan dipimpin oleh salah satu pengurus. Dengan membiasakannya secara rutin diharapkan santri bisa lancar membacanya dan paham maknanya, serta bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari, sehingga bisa membuat perubahan baik pada diri santri untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Kegiatan ini menerapkan metode pembiasaan dikarenakan agar bisa mudah dijalankan oleh santri tanpa adanya beban dalam melaksanakannya. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* antara lain: adanya tata tertib pondok yang jelas, sehingga membuat santri mengetahui aturan-aturan

yang semestinya dipatuhi, lalu adanya kebijakan baru dari pengasuh langsung sehingga membuat santri merasa bertanggung jawab untuk menjalankannya, serta dilakukan secara serempak yang membuat santri semangat melaksanakannya. Selain itu ada faktor yang bisa mengganggu kelancaran acara, diantaranya: kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap peraturan di pondok sehingga sering meninggalkan kewajiban-kewajibannya, adanya kegiatan mendadak yang melibatkan seluruh santri akibatnya kegiatan tidak bisa dilaksanakan, serta tempat kegiatan yang berubah yang mengurangi semangat santri melaksanakannya.

3. Dampak adanya program pembiasaan membaca kitab sya'ir *Ngudi Susilo* yaitu santri menjadi lebih meningkat kualitas akhlaknya terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, pendidik, bangsa dan Negara, dan lingkungan. Sebagaimana yang terkandung di dalam pembahasan isi kitab. Beberapa contoh yang bisa diketahui diantaranya adalah: santri terbiasa bersikap baik dan meninggalkan sikap buruk, lebih disiplin saat *ngaji* maupun jemaah, menjadi tanggap ketika ada tamu yang datang, menjadi cekatan ketika diutus oleh pengasuh, serta lebih berpikir dan bersikap dewasa, bisa disiplin mengatur waktu, memiliki sikap hormat dan santun terhadap siapapun, peduli lingkungan, dan semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi generasi penerus bangsa.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Lembaga Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, diharapkan bisa *istiqomah* dalam mendidik para santrinya, mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas pesantren, serta selalu konsisten memberikan kebijakan terbaik kepada santrinya.
2. Kepada santri Pondok Pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo, diharapkan untuk selalu mematuhi segala peraturan yang ada di pondok, dan berusaha melaksanakan program yang

telah ditetapkan di pondok, agar apapun ilmu dan pengalaman yang di peroleh dari pondok bisa bermanfaat dan berkah untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat.

3. Kepada peneliti lain, agar berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memperbanyak khasanah keilmuan tentang peranan kegiatan di pondok pesantren dalam berupaya meningkatkan kualitas akhlak santri terhadap dunia pendidikan Islam, dan melakukan penelitian yang serupa dengan cakupan, teori, atau pendekatan yang berbeda secara mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizania, 2015.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta: Aneka Ilmu, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Djumhana, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Fadhilah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Kholida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Fatah, Rohadi Abdul. et al. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Listafariska Putra, 2009.
- Fathoni, Syaiful. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut J.H. Bisri Mustofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela". Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2015.
- Ghozali, M. Basri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Ghozali, Syakur. *Pembelajaran Keterampilan berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Gumanti, Tatang Ari. et al. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Hafidz, Hasan. *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: Ramadhani, 1989.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Huda, Nailul. et al. *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2017.
- Ihsani, Nurul. et al. "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3, Nomor 1, (2018): 23-29.

- Kamil, Irfan. "Hasil Survei KPAI soal Kekerasan Fisik dan Psikis terhadap Anak selama Pandemi". Kompas.com. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/11/19/23214821/hasil-survei-kpai-soal-kekerasan-fisik-dan-psikis-terhadap-anak-selama>, diakses pada 2 Maret 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <https://kbbi.web.id/biasa>, diakses pada 4 Mei 2021.
- Kartini, Retno. *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Maskawayh, Muhammad bin Ya'qub. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥrīr al-'Arāq*. T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Masykur, Abu. "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2, No. 01, (2019): 45-48.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mawardi, Kholid. et al. "Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo". *Tarbiyatuna, Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 13, Nomor 1, Februari (2020): 15-19.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Muhaimin. et al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Musthofa, Bisri. *Ngudi Susilo Saka Pitedhah Kanthi Terwela*. Rembang: Maktabah Wa Maṭba'ah Menara Kudus, T.Th.
- Nadzif, M. Khoirun. "Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa". Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Noviaturrahmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IX, No. 2, Desember (2014): 37-41.
- Oktafiani, Rhenita. "Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo K.H. Bisri Musthofa". Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2009.
- Prayogo, Ahmad Dandi Agus. "Tinjauan Historis Syiir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa". Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Rifai. *Kualitatif (Teori, Praktek Statistika dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi)* (Sukoharjo: BornWin's Publising, 2019), 137.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Setiawan, Koesworo. "Kemensos Teken Mou dengan BNN, UNODC dan Colombo Plan". Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI. <http://kemensos.go.id/index.php/ar/kemensor-teken-mou-denganbnn-unodc-dan-colombo-plan>, diakses pada 2 Maret 2021.
- Setyawati, Catarina Kurnia. "Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca melalui Penerapan Teknik Tari Bambu". *Jurnal Ilmiah Guru COPE*. Vol. 15, Nomor 02, November (2011): 17-22.
- Shubekhi, Akhmad Fajar. "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya K.H. Bisri Mustofa) Pada Santri di TPA Al-Mubarakah Desa Bendograp Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen". Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- Sidiq, Umar. et al. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Syafaah, Nawalis dan Haryadi. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama dengan Metode P2r dengan Teknik Diskusi pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume: 5, Nomor: 2, (2016): 27-34.
- Tim Kompas TV. "Polisi Tindak Pelaku Video Viral Bullying di Ponorogo". <https://www.google.com/amp/s/jatim.kompas.tv/amp/article/117564/videos/polisi-tindak-pelaku-video-viral-bullying-di-ponorogo>, diakses pada 2 Maret 2020.
- Tim Liputan 6. "Pernikahan Dini di Madiun Naik 100 Persen saat Pandemi COVID-19", Liputan6.Com. <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4367042/pernikahan-dini-di-madiun-naik-100-persen-saat-pandemi-covid-19>, diakses pada 2 Maret 2021.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2005.